BAB QADLA’

بِالْمَدِّ : أَيِ الْحُكْمُ بَيْنَ النَّاسِ . وَالْأَصْلُ فِيْهِ قَبْلَ الْإِجْمَاعِ قَوْلُهُ تَعَالَى :{ وَأَنِ احْكُمْ بَيْنَهُمْ بِمَا أَنْزَلَ اللَّهُ } وَقَوْلُهُ :{ فَاحْكُمْ بَيْنَهُمْ بِالْقِسْطِ } وَأَخْبَارٌ كَخَبَرِ الصَّحِيْحَيْنِ :" إِذَا حَكَمَ حاكِمٌ أَيْ أَرَادَ الْحُكْمَ فَاجْتَهَدَ ثُمَّ أَصابَ فَلَهُ أَجْرَانِ ، وَإِذَا حَكَمَ فَاجْتَهَدَ ثُمَّ أَخْطَأَ فَلَهُ أَجْرٌ ". وَفِي رِوَايَةٍ بَدَلُ الْأُوْلَى :" فَلَهُ عِشْرَةُ أُجُوْرٍ " قَالَ فِي شَرْحِ مُسْلِمٍ : أَجْمَعَ الْمُسْلِمُوْنَ عَلَى أَنَّ هَذَا فِي حَاكِمٍ عَالِمٍ مُجْتَهِدٍ . أَمَا غَيْرُهُ فَآثِمٌ بِجَمِيْعِ أَحْكَامِهِ ، وَإِنْ وَافَقَ الصَّوَابَ لِأَنَّ إِصَابَتَهُ إِتِّفَاقِيَّةٌ . وَصَحَّ خَبَرُ :" الْقُضَّاةُ ثَلاَثَةٌ : قَاضٍ فِي الْجَنَّةِ ، وَقَاضِيَانِ فِي النَّارِ " وَفَسَّرَ الْأَوَّلُ بِأَنَّهُ عَرَفَ الْحَقَّ وَقَضَى بِهِ ، وَالْأَخِيْرَانِ بِمَنْ عَرَفَ وَجَارَ فِي الْحُكْمِ وَمَنْ قَضَى عَلَى جَهْلٍ . وَمَا جَاءَ فِي التَّحْذِيْرِ عَنْهُ كَخَبَرِ :" مَنْ جُعِلَ قَاضِيًا فَقَدْ ذُبِحَ بِغَيْرِ سِكِّيْنٍ " مَحْمُوْلٌ عَلَى عَظْمِ الْخَطَرِ فِيْهِ ، أَوْ عَلَى مَنْ يُكْرَهُ لَهُ الْقَضَاءُ ، أَوْ يُحْرَمُ

Kata القضاء dibaca panjang, artinya yaitu Hukum diantara sesama manusia. Sebelum Ijma’, dasar hukum Qadli atau peradilan adalah firman Allah ayat 49 surat Al-Maidah “Dan hendaklah kalian menghukumi diantara mereka menurut apa yang diturunkan Allah . . . . . . ”, dan firman Allah

ayat 42 surat Al-Maidah " . . . . . maka hukumilah diantara mereka dengan adil . . . . . ". Dan beberapa buah Hadits, misalnya Hadits riwayat Al-Bukhariy dan Muslim : Apabila Hakim menghukumi -maksudnya hendak memutuskan suatu hukum- lalu berijtihad kemudian benar maka mendapat dua pahala, dan hendak menghukumi lalu berijtihad kemudian keliru maka memperoleh pahala satu. Dalam suatu riwayat, tersebutkan sebagai ganti kalimat pertama " . . . . . maka ia mendapat 10 pahala".
An-Nawawiy didalam Syarah Muslim berkata : Kaum Muslimin sependapat bahwa yang dimaksud hakim disini adalah Hakim yang Alim lagi Mujtahid. Adapun yang bukan begitu, maka ia berdosa dalam semua pemutusan hukumnya walaupun benar juga, karena kebenarannya hanyalah kebetulan saja.[1] Dan dalam Hadits Shahih : Qadli ada tiga macam, satu masuk Surga dan yang dua masuk Neraka. Yang pertama ditafsiri[2] dengan Qadli yang mengetahui barang benar lalu menghukumi dengan yang benar itu, sedang dua yang lain ditafsiri dengan

---

[1] Artinya hukumnya tertolak namun selama pemerintahan tersebut tidak didirikan oleh Dzu Syaukah (kelompok besar yang memiliki kekuatan) maka hukumnya tidak ditolak. Ianah Thalibin juz 4 Hal. 239 Darl fikr

[2] Yang mentafsiri adalah nabi sendiri seperti dalam riwayat lain dari sunan al-arba' dan al-baihaqie. Ianah Thalibin juz 4 Hal. 240 Darl fikr

Qadli yang tahu barang benar tetapi bertindak lalim dan Qadli yang menghukumi berdasar kebodohan. Mengenai ada Hadits yang menyebutkan peringatan kewaspadaan dari jabatan Qadli, misalnya "Barang siapa diangkat jadi Qadli maka betul-betul telah disembelih tanpa pisau", adalah dihubungkan kepada arti besarnya bahaya didalam jabatan itu, atau kepada orang yang Makruh atau haram memikul jabatan itu.

(هُوَ) أَيْ قَبُوْلُهُ مِنْ مُتَعَدِّدِيْنَ صَالِحِيْنَ لَهُ (فَرْضُ كِفَايَةٍ) فِي النَّاحِيَةِ بَلْ أَسْنَى فُرُوْضِ الْكِفَايَاتِ حَتَّى قَالَ الْغَزَالِيْ : أَنَّهُ أَفْضَلُ مِنَ الْجِهَادِ ، فَإِنِ امْتَنَعَ الصَّالِحُوْنَ لَهُ مِنْهُ أَثِمُوْا . أَمَّا تَوْلِيَةُ الْإِمَامِ أَوْ نَائِبِهِ لِأَحَدِهِمْ فِي إِقْلِيْمٍ فَفَرْضُ عَيْنٍ عَلَيْهِ ، ثُمَّ عَلَى ذِي شَوْكَةٍ . وَلَا يَجُوْزُ إِخْلَاءُ مَسَافَةِ الْعَدْوَى عَنْ قَاضٍ.

Penerima jabatan sebagai Qadli oleh beberapa orang yang patut menjabatnya dalam suatu *Nahiyah* (wilayah keqadlian) adalah Fardlu Kifayah,[3] bahkan masuk diantara beberapa Fardlu Kifayah yang utama, sehingga Al-Ghazaliy mengatakan bahwa lebih afdlal dari pada jihad. Apabila orang-orang yang patut

[3] Dasar fardlunya adalah firman allah surat an-nisa' ayat 135 , sedang kifayahnya adalah sebab hal itu merupakan mar ma'ruf nahi mungkar . Ianah Thalibin juz 4 Hal. 241 Darl fikr

menjabatnya enggan menerimanya, maka mereka (semua) terkena dosa. Adapun pengangkatan oleh sang Imam atau Ganti Imam terhadap salah seorang diantara mereka yang patut menjabatnya dalam satu wawasan *Iqlim* (ada dicontohkan semisal hindia, Jawa, Hijaz), maka adalah Fardlu Ain baginya, kemudian bagi Dzu Syaukah[4] . Dan tidak boleh kosong dari Qadli dalam radius jarak *Adwa*[5] .

(فَرْعٌ) لَا بُدَّ مِنْ تَوْلِيَةٍ مِنَ الْإِمَامِ أَوْ مَأْذُوْنِهِ وَلَوْ لِمَنْ تَعَيَّنَ لِلْقَضَاءِ ، فَإِنْ فُقِدَ الْإِمَامُ فَتَوْلِيَةُ أَهْلِ الْحَلِّ وَالْعَقْدِ فِي الْبَلَدِ أَوْ بَعْضِهِمْ مَعَ رِضَا الْبَاقِيْنَ وَلَوْ وَلَّاهُ أَهْلُ جَانِبٍ مِنَ الْبَلَدِ صَحَّ فِيْهِ دُوْنَ الْآخرِ . وَمِنْ صَرِيْحِ التَّوْلِيَةِ وَلَّيْتُكَ أَوْ قَلَدْتُكَ الْقَضَاءَ . وَمِنْ كِفَايَتِهَا عَوَّلْتُ وَاعْتَمَدْتُ عَلَيْكَ فِيْهِ.

(Cabang Masalah) Wajib harus adanya pengangkatan kekuasan dari sang Imam atau yang diizinkan untuk mengangkatnya, walaupun bagi orang telah terkena hukum Fardlu Ain menjabat sebagai Qadli. Apabila tidak ada Imam, maka pengangkatan dari *Ahlul Halli Wal*

[4] Ini jika tidak ada imam. Ianah Thalibin juz 4 Hal. 241 Darl fikr

[5] jarak Adwa yaitu suatu jarak yang kalau orang berangkat sejak fajar terbit dari rumahnya menuju ketempat Qadli bisa kembali sampai rumah lagi pada hari itu pula setelah selesai secukupnya mengajukan dakwaan, penjawabannya, pengemukaan bayyinah yang ada ditempat dan penyidikannya. Ianah Thalibin juz 4 Hal. 241 Darl fikr

Aqdi dalam daerah setempat, atau dari sebagian daerah mereka dengan ada kerelaan dari yang lain.Apabila Qadli diangkat oleh Ahlul Halli Wal Aqdi salah satu penjuru dari suatu daerah setempat (misalnya oleh semacam Bamudes) maka shah selaku Qadli pada penjuru itu, bukan pada penjuru yang lain. Diantara pernyataan pengangkatan yang Sharih adalah "*Wallaituka Al-Qadla-a*" (saya mengankatmu sebagai Qadli) atau "*Qalladtukal Qadla-a*" (saya serahkan kepadamu jabatan selaku Qadli). Dan diantara pernyataan Kinayahnya, adalah "*Awwaltu Alaika/I'tamadtu Alaika Fil Qadla-i*" (saya berpegang kepadamu/saya mempedomanimu dalam masalah keqadlian".

وَيُشْتَرَطُ الْقَبُوْلُ لَفْظًا وَكَذَا فَوْرًا فِي الْحَاضِرِ . وَعِنْدَ بُلُوْغِ الْخَبَرِ فِي غَيْرِهِ . وَقَالَ جَمْعٌ مُحَقِّقُوْنَ : اَلشَّرْطُ عَدَمُ الرَّدِّ وَمَنْ تَعَيَّنَ فِي نَاحِيَةٍ لَزِمَهُ قَبُوْلُهُ وَكَذَا طَلَبُهُ وَلَوْ بِبَذْلِ مَالٍ وَإِنْ خَافَ مِنْ نَفْسِهِ الْمَيْلَ فَإِنْ لَمْ يَتَعَيَّنْ فِيْهَا كُرِهَ لِلْمَفْضُوْلِ الْقَبُوْلَ وَالطَّلَبَ إِنْ لَمْ يَمْتَنِعْ الْأَفْضَلُ ، وَيَحْرُمُ طَلَبُهُ بِعَزْلِ صَالِحٍ لَهُ وَلَوْ مَفْضُوْلاً

Disyaratkan adanya Qabul (pernyataan kesanggupan) secara lafadh, demikian pula disyaratkan dengan seketika bagi orang yang

berada ditempat dan diwaktu berita pengangkatan sampai kepadanya bagi orang yang tidak berada di tempat. Segolongan Ulama' Muhaqqiqin mengatakan : Syaratnya adalah tidak adanya penolakan. Dan barang siapa dirinya terkena hukum Fardlu Ain menjabat selaku Qadli dalam suatu daerah maka wajib menyanggupinya, demikian pula wajib meminta jabatan tersebut[6] walaupun dengan menyerahkan biaya[7] dan sekalipun ada kekhawatiran dirinya akan berbuat menyimpang. Jikalau tidak terkena Fardlu Ain dalam suatu Nahiyah, maka bagi orang *Mafdlul* (orang yang dibawah kelebih-utamaan) makruh menyanggupinya jika yang afdlal tidak enggan. Haram mencari jabatan selaku Qadli dengan cara memecat orang yang patut menduduki jabatan itu, walaupun yang terpecat itu Mafdlul.

(وَشَرْطُ قَاضٍ كَوْنُهُ أَهْلًا لِلشَّهَادَاتِ) كُلَّهَا بِأَنْ يَكُوْنَ مُسْلِمًا مُكَلَّفاً حُرًّا ذَكَرًا عَدْلاً سَمِيْعًا وَلَوْ بِالصِّيَاحِ بَصِيْرًا ، فَلَا يُوَلِّي مَنْ لَيْسَ كَذَلِكَ وَلَا أَعْمَى وَهُوَ مَنْ يَرى الشَّبْحَ وَلَا يُمَيِّزُ الصُّوْرَةَ وَإِنْ قَرُبَتْ بِخِلاَفِ مَنْ يُمَيِّزُهَا إِذَا

[6] Kewajiban meminta jabatan tersebut bila ada dugaan dikabulkan seperti yang telah dibahas oleh imam al-Ad'ra'ie, jika tidak ada dugaan semacam itu maka tidak wajib. Ianah Thalibin juz 4 Hal. 241 Darl fikr

[7] Jika ia mampu untuk mengeluarkan biaya sekira punya kelebihan seperti dalam zakat fitrah. Ianah Thalibin juz 4 Hal. 242 Darl fikr

قَرُبَتْ بِحَيْثُ يَعْرِفُهَا وَلَوْ بِتَكَلُّفٍ وَمَزِيْدِ تَأَمُّلٍ ، وَإِنْ عَجَزَ عَنْ قِرَاءَةِ الْمَكْتُوْبِ . وَاخْتِيْرَ صِحَّةُ وِلاَيَةِ الْأَعْمَى (كَافِيًا) لِلْقِيَامِ بِمَنْصَبِ الْقَضَاءِ ، فَلَا يُوَلَّى مُغْفَلٌ وَمُخْتَلٌّ نَظَرٍ بِكِبَرٍ أَوْ مَرَضٍ (مُجْتَهِدًا) فَلَا يَصِحُّ تَوْلِيَةُ جَاهِلٍ وَمُقَلِّدٍ وَإِنْ حَفِظَ مَذْهَبَ إِمَامِهِ لِعَجْزِهِ عَنْ إِدْرَاكِ غَوَامِضِهِ.

Syaratnya Qadli, adalah orang yang ahli Syahadah , yaitu orang Muslim lelaki Mukallaf merdeka adil bisa melihat dan mendengar[8] walaupun dengan dikeraskan suaranya. Maka orang yang tidak memenuhi syarat-syarat tersebut adalah tidak bisa diangkat sebagai Qadli, dan juga orang buta. Buta disini adalah orang yang bisa melihat sesuatu tetapi tidak bisa membedakan apa dan siapanya, sekalipun dekat. Lain halnya dengan orang yang bisa membedakannya apabila dekat, yaitu sekira dapat mengenalinya walaupun dengan penuh berusaha dan mengamati sampai lama, sekalipun tidak bisa membaca tulisan. Dan ada dipilih pendapat yang mengeshahkan pengangkatan orang buta. (Selain persyaratan diatas,) juga mumpuni untuk memegang jabatannya selaku Qadli. Maka orang pelupa atau yang berkurang

[8] Sebab orang yang tuli tidak bisa membedakan antara iqrar, ingkar, insy' dan ikhbar. Ianah Thalibin juz 4 Hal. 243 Darl fikr

kekuatan pikirannya lantaran telah tua atau sakit, adalah tidak bisa diangkat pada jabatan itu. Jika yang sebagai Mujtahid. Maka tidak shah mengangkat orang bodoh dan orang taqlid sekalipun mumpuni/hafal dalam madzhab Imam yang ditaqlidinya, karena ketidak bisaan si *Muqallid* (orang taqlid) memecahkan hal-hal yang pelik/unik dalam madzhabnya itu sendiri.

وَالْمُجْتَهِدُ مَنْ يَعْرِفُ بِأَحْكَامِ الْقُرْآنِ مِنَ الْعَامِّ وَالْخَاصِّ وَالْمُجْمَلِ وَالْمُبَيِّنِ وَالْمُطْلَقِ وَالْمُقَيَّدِ وَالنَّصِّ وَالظَّاهِرِ وَالنَّاسِخِ وَالْمَنْسُوْخِ وَالْمُحْكَمِ وَالْمُتَشَابِهِ وَبِأَحْكَامِ السُّنَّةِ مِنَ الْمُتَوَاتِرِ وَهُوَ مَا تَعَدَّدَتْ طُرُقُهُ وَالْآحَادِ وَهُوَ بِخِلَافِهِ وَالْمُتَّصِلِ بِاتِّصَالِ رُوَاتِهِ إِلَيْهِ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَيُسَمَّى الْمَرْفُوْعَ ، أَوْ إِلَى الصَّحَابِي فَقَطْ وَيُسَمَّى الْمَوْقُوْفَ . وَالْمُرْسَلِ وَهُوَ قَوْلُ التَّابِعِيِّ قَالَ رَسُوْلُ اللّٰهِ كَذَا ، أَوْ فِعْلَ كَذَا ، أَوْ بِحَالِ الرُّوَاةِ قُوَّةً وَضِعْفًا وَمَا تَوَاتَرَ نَاقِلُوْهُ . وَأَجْمَعَ السَّلَفُ عَلَى قَبُوْلِهِ . لَا يُبْحَثُ عَنْ عَدَالَةِ نَاقِلِيْهِ وَلَهُ الإِكْتِفَاءُ بِتَعْدِيْلِ إِمَامٍ عُرِفَ صِحَّةَ مَذْهَبِهِ فِي الْجُرْحِ وَالتَّعْدِيْلِ وَيُقَدَّمُ عِنْدَ التَّعَارُضِ الْخَاصُّ عَلَى الْعَامِّ ، وَالْمُقَيَّدُ عَلَى الْمُطْلَقِ ، وَالنَّصُّ عَلَى الظَّاهِرِ ، وَالْمُحْكَمِ عَلَى الْمُتَشَابِهِ ، وَالنَّاسِخُ وَالْمُتَّصِلُ وَالْقَوِيُّ عَلَى مُقَابِلِهَا . وَلَا تَنْحَصِرُ الْأَحْكَامُ فِي خَمْسِمِائَةِ آيَةٍ وَلَا خَمْسِمِائَةِ حَدِيْثٍ خِلَافًا لِزَاعِمِهِمَا

Mujtahid adalah : Orang yang mengetahui hukum-hukum didalam Al-Qur'an,[9] yang Am dan mana yang Khash, yang Mujmal dan mana yang Mubayyan, yang Muthlaq dan Muqayyad, Nash dan yang Dhahir, Nasikh dan Mansukh, dan mana Muhkam serta Mutasyabih.Dan mengetahui hukum-hukum didalam Hadits, dari yang Mutawatir[10] yaitu yang banyak jalan/jalur periwayatannya, yang Ahad yaitu yang bukan Mutawatir, yang Muttashil yaitu yang para perawinya bersambung hingga sampai pada Nabi saw. dan ini disebut Mar'\fu', atau bersambung sampai pada shahabat saja dan ini disebut Mauquf, yang Mursa, yaitu ucapan seorang Tabi'in "Rasulullah saw. bersabdah begini atau berbuat begini". Dan mengetahui keadaan para perawinya, kuat atau lemahnya.Adapun Hadits yang Mutawatir para perawinya (maksudnya jumlah mereka mencapai derajat Mutawatir) dan Ulama' Salaf sependapat bisa diterimanya Hadits itu, adalah tidak perlu dibahas keadilan para perawinya. Seorang Mujtahid cukup berpegang

---

[9] Maksudnya adalah seseorang yang mengetahui berbagai macam tempat hukum sepaya ia mampu untuk mengambil dalil dan mentarjih ketika terjadi pertentangan dalil. Ianah Thalibin juz 4 Hal. 244 Darl fikr

[10] Dengan sekira diriwayatkan oleh sekelompok dari sekelompok orang yang aman dari melakukan kesepakatan berdusta. Ianah Thalibin juz 4 Hal. 244 Darl fikr

dengan *Penta'dilan* (penilaian bahwa seorang rawi itu adil) yang diberikan oleh seorang Imam (Ahli Hadits) yang si Mujtahid tersebut mengetahui benarnya Madzab Imam itu dalam masalah *Tajrih* (penilaian bahwa seorang rawi itu tidak adil) dan *Ta'dil* (kebalikan Tajrih). Diwaktu terjadi pertentangan dalil, maka didahulukan/dimenangkan dalil Khash atau yang *Am*, dalil *Muqayyad* atas *Muthlaq*, dalil *Nash* atas *Dhahir*, dalil *Muhkam* atas *Mutasyabih*, *Nasikh* dan *Muttashil* dan *Qawiy* atas sebaliknya. Hukum-hukum seperti dimaksud itu tidak cukup dengan 500 ayat dan 500 Hadits. Lain halnya menurut yang menuju mencakupkannya.

وَبِالْقِيَاسِ بِأَنْوَاعِهِ الثَّلَاثَةِ مِنَ الجَلِي وَهُوَ مَا يُقْطَعُ فِيْهِ بِنَفْيِ الْفَارِقِ كَقِيَاسِ ضَرْبِ الْوَلَدِ عَلَى تَأْفِيْفِهِ ، أَوِ الْمُسَاوِي وَهُوَ مَا يَبْعُدُ فِيْهِ إِنْتِفَاءُ الْفَارِقِ كَقِيَاسِ إِحْرَاقِ مَالِ الْيَتِيْمِ عَلَى أَكْلِهِ ، أَوِ الْأَدْوَنِ وَهُوَ مَا لَا يَبْعُدُ فِيْهِ إِنْتِفَاءُ الْفَارِقِ كَقِيَاسِ الذُرَّةِ عَلَى الْبُرِّ فِي الرِّبَا بِجَامِعِ الطُّعْمِ

وَبِلِسَانِ الْعَرَبِ لُغَةً وَنَحْوًا وَصَرْفًا وَبَلاَغَةً وَبِأَقْوَالِ الْعُلَمَاءِ مِنَ الصَّحَابَةِ فَمَنْ بَعْدَهُمْ وَلَوْ فِيْمَا يُتَكَلَّمُ فِيْهِ فَقَطْ لِئَلاَ يُخَالِفَهُمْ

Dan mengetahui hukum Qiyas dengan tiga macamnya. *Qiyas Jaliy*, yaitu sesuatu yang dimantapi sebagai tidak ada pembedanya (antara

Asal dan cabang), misalnya memukul orang tua diqiyaskan hukumnya kepada berkata kasar kepadanya. *Qiyas Musawiy*, yaitu qiyas yang jauh disitu terdapat pembedanya, misalnya pengqiyasan pembakaran harta anak yatim kepada memakannya. Dan *Qiyas Adwan*, yaitu qiyas yang tidak jauh disitu ada pembedaannya, misalnya pengqiyasan jagung kepada gandum dalam masalah riba sebagai sama-sama makanan. Dan mengetahui bahasa Arab, baik Nahwu, Sharaf maupun Balaghahnya. Dan mengetahui ucapan-ucapan pendapat para Ulama’ sejak Shahabat sampai orang-orang setelah mereka, walaupun hanya dalam masalah yang akan disampaikannya saja,[11] agar tidak bertentangan dengan pendapat mereka.

قَالَ اِبْنُ الصَّلَّاحِ : إِجْتِمَاعُ ذَلِكَ كُلُّهُ إِنَّمَا هُوَ شَرْطٌ لِلْمُجْتَهِدِ الْمُطْلَقِ الَّذِي يُفْتِي فِي جَمِيْعِ أَبْوَابِ الْفِقْهِ ، أَمَّا مُقَيَّدٌ لَا يَعْدُوْ مَذْهَبَ إِمَامٍ خَاصٍ فَلَيْسَ عَلَيْهِ غَيْرُ مَعْرِفَةَ قَوَاعِدِ إِمَامِهِ وَلِيَرَاعَ فِيْهَا مَا يُرَاعِيْهِ الْمُطْلَقُ فِي قَوَانِيْنِ الشَّرْعِ فَإِنَّهُ مَعَ الْمُجْتَهِدِ كَالْمُجْتَهِدِ مَعَ نُصُوْصِ الشَّرْعِ ، وَمِنْ ثَمَّ لَمْ يَكُنْ لَهُ عُدُوْلٌ عَنْ نَصٍّ إِمَامِهِ كَمَا لَا يَجُوْزُ الإِجْتِهَادُ مَعَ النَّصِ . اِنْتَهَى

---

[11] Dengan sekira apa yang ia ucapkan tidak bertentangan dengan para sahabat. Ianah Thalibin juz 4 Hal. 246 Darl fikr

Ibnush-Shalah berkata : Terkumpulnya syarat-syarat diatas itu semua, hanya saja menjadi persyaratan untuk Mujtahid Muthlaq[12] yang bertugas memberikan fatwa dalam seluruh bab-bab Fiqh. Adapun Mujtahid *Muqayyad* (mujtahid kecil) yang tidak melewati dari madzhab seorang Imam Mujtahid tertentu, mereka tidak dipersyaratkan untuknya selain harus mengetahui qa'idah-qa'idah Imamnya, dan hendaknya didalam menghadapi qa'idah-qa'idah itu ia memperhatikan hal-hal sebagaimana yang diperhatikan oleh Mujtahid Muthlaq didalam menghadapi undang-undang Syara' (misalnya Muqayyad didahulukan atas Muthlaq, Khash atas Am, dan sebagainya). Hubungan Mujtahid Muqayyad terhadap Imam Mujtahid Muthlaqnya adalah sebagaimana hubungan Mujtahid Muthlaq terhadap nash-nash Syara'. Dari ketentuan itu, maka Mujtahid Muqayyad tidak diperbolehkan menyimpang dari nash Imamnya, sebagaimana Mujtahid Muthlaq tidak dibenarkan (menentukan hukum) dengan ijtihad sedang ada

---

[12] Yang telah tiada semenjak 500 tahun dengan pertimbangan yang tampak saja pada kita, namun tidak menutup kemungkinan secara realita masih ada seperti wali kutub , sebab waki kutub mesti adalah seorang mujtahid mutlak. Ianah Thalibin juz 4 Hal. 246 Darl fikr

dalil nash (yang menentukan hukumnya) -habis perkataan Ibnush Shalah.

فإِنْ وَلَّى سُلْطَانٌ) وَلَوْ كَافِرًا أَوْ (ذُوْ شَوْكَةٍ) غَيْرَهُ فِي بَلَدٍ بِأَنِ انْحَصَرَتْ قُوَّتُهَا فِيْهِ (غَيْرَ أَهْلٍ) لِلْقَضَاءِ كَمُقَلِّدٍ وَجَاهِلٍ وَفَاسِقٍ ، أَيْ مَعَ عِلْمِهِ بِنَحْوِ فِسْقِهِ وَإِلّاَ بِأَنْ ظَنَّ عَدَالَتُهُ مَثَلًا ، وَلَوْ عَلِمَ فِسْقَهُ لَمْ يُوَلِّهِ فَالظَّاهِرُ كَمَا جَزَمَ بِهِ شَيْخُنَا لَا يَنْفُذُ حُكْمُهُ وَكَذَا لَوْ زَادَ فِسْقُهُ أَوِ ارْتَكَبَ مُفْسِقاً آخرَ عَلَى تَرَدُّدٍ فِيْهِ . اِنْتَهَى . وَجَزَمَ بَعْضُهُمْ بِنُفُوْذِ تَوْلِيَتِهِ وَإِنْ وَلاَّهُ غَيْرُ عَالَمٍ بِفِسْقِهِ وَكَعَبْدٍ وَامْرَأَةٍ وَأَعْمَى (نَفَذَ) مَا فَعَلَهُ مِنَ التَّوْلِيَةِ وَإِنْ كَانَ هُنَاكَ مُجْتَهِدٌ عَدْلٌ عَلَى الْمُعْتَمَدِ فَيَنْفُذُ قَضَاءُ مَنْ وَلاَّهُ لِلضَّرُوْرَةِ وَلِئَلاَ تَتَعَطَّلَ مَصَالِحُ النَّاسِ وَإِنْ نَازَعَ كَثِيْرُوْنَ فِيْمَا ذُكِرَ فِي الْفَاسِقِ وَأَطَالُوْا وَصَوَّبَهُ الزَّرْكَشِي.

Kemudian, jikalau Sultan walaupun Kafir atau Dzu Syaukah selain Sultan pada suatu daerah sebagaimana misalnya ketentuan suatu daerah terletak ditangan Dzu Syaukah ini mengangkat orang yang tak berhak menjabat Qadli, misalnya orang Muqallid atau orang bodoh atau fasid, sedangkan ia mengetahui adanya semacam kefasiqannya, atau dengan memperkirakan keadilannya misalnya yang andaikan ia tahu kefasiqannya maka tidak akan diangkat selaku Qadli, maka menurut yang dhahir sebagaimana yang dimantapi oleh Guru kita adalah hukum

yang diputuskan si terangkat tersebut tidak berlaku dan demikian pula -disini ada diperagukan hukumnya- kalau bertambah-tambah kefasiqannya dan melakukan kefasiqan yang lain -habis-. Sebagian para Ulama' adalah memantapi bahwa pengangkatan seperti diatas bisa menjadi, walaupun yang mengangkatnya (Sulta atau Dzu Syaukah bukan Sultan) tidak mengetahui kefasiqannya. Dan (juga pengangkatan Sultan atau Dzu Syaukah bukan Sultan kepada misalnya Muqallid dan sebagainya, dan) semacam budak atau orang wanita atau orang buta, sekalipun di daerah itu terdapat orang Mujtahid yang adil, menurut pendapat yang Mu'tamad. Maka karena dlarurat[13] dan demi tidak terbengkelainya kemashlahatan para manusia, apa yang diputuskan oleh Qadli yang diangkatnya itu bisa berlaku, sekalipun banyak-banyak Ulama' yang menentang kebiasaan berlaku hukum keputusan si Qadli fasiq terangkat tersebut, dan dengan panjang lebar mereka menguraikannya, serta dibenarkan oleh Az-Zarkasyiy.

---

[13] Oleh karenanya seandainya kekuatan dari penguasa telah hilang seperti mati atau yang lainnya maka ia terpecat sebab telah hilangnya darurat. Ianah Thalibin juz 4 Hal. 247 Darl fikr

قَالَ شَيْخُنَا : وَمَا ذُكِرَ فِي الْمُقَلِّدِ مَحَلُّهُ إِنْ كَانَ ثَمَّ مُجْتَهِدٌ وَإِلَّا نَفَذَتْ تَوْلِيَةُ الْمُقَلِّدِ وَلَوْ مِنْ غَيْرِ ذِيْ شَوْكَةٍ ، وَكَذَا الْفَاسِقُ . فَإِنْ كَانَ هُنَاكَ عَدْلٌ أُشْتُرِطَتْ شَوْكَةٌ وَإِلَّا فَلَا كَمَا يُفِيْدُ ذَلِكَ قَوْلُ ابْنُ الرِّفْعَةِ الْحَقُّ أَنَّهُ إِذَا لَمْ يَكُنْ ثَمَّ مَنْ يَصْلُحُ لِلْقَضَاءِ نَفَذَتْ تَوْلِيَةُ غَيْرِ الصَّالِحِ قَطْعًا ، وَالْأَوْجَهُ أَنَّ قَاضِيَ الضَّرُوْرَةِ يَقْضِي بِعِلْمِهِ وَيَحْفَظُ مَالَ الْيَتِيْمِ وَيَكْتُبُ لِقَاضٍ آخَرَ خِلَافًا لِلْحَضْرَمِي وَصَرَّحَ جَمْعٌ مُتَأَخِّرُوْنَ بِأَنَّ قَاضِيَ الضَّرُوْرَةِ يَلْزَمُهُ بَيَانُ مُسْتَنَدِهِ فِي سَائِرِ أَحْكَامِهِ وَلَا يُقْبَلُ قَوْلُ حَكَمْتُ بِكَذَا مِنْ غَيْرِ بَيَانِ مُسْتَنَدِهِ فِيْهِ وَلَوْ طَلَبَ الْخَصْمُ مِنَ الْقَاضِي الْفَاسِقِ تَبْيِيْنَ الشُّهُوْدِ الَّتِي ثَبَتَ فِيْهَا الْأَمْرُ لَزِمَ الْقَاضِي بَيَانُهُمْ وَإِلَّا لَمْ يَنْفُذْ حُكْمُهُ.

Guru kita berkata : Keberlakuan pengangkatan oleh Sultan atau Dzu Syaukah kepada Muqallid, tempatnya adalah jika di daerah situ terdapat Mujtahid. Kalau tidak terdapat, maka pengangkatan kepada Muqallid bisa berlaku walaupun oleh bukan Dzu Syaukah.[14] Demikian pula dalam pengangkatan kepada orang fasiq jika di daerah situ terdapat orang adil maka disyaratkan pengangkatan oleh Dzu Syaukah, dan kalau tidak terdapat maka tidak disyaratkan. Sebagaimana pemerincian seperti itu bisa diambil dari ucapan Ibnur Rif’ah : Yang benar,

---

[14] Seperti diangkat oleh seorang sulatan yan dipenjara atau ditawan sedang kedudukannya belum tercopot. Ianah Thalibin juz 4 Hal. 247 Darl fikr

bahwa apabila disitu tidak terdapat orang yang patut memegang jabatan Qadli maka secara pasti adalah shah pengangkatan kepada orang yang tidak Shalih. Dan menurut beberapa wajah, Qadli Dlarurat (yaitu qadli terangkat dalam contoh diatas) adalah bisa/berhak menentukan hukum berdasar pengetahuannya (mengenai kasus permasalahan), berhak pemeliharaan harta anak yatim, dan berhak menulis surat keqadlian kepada qadli lain (misalnya dalam masalah kehartaan yang ada sangkut pautnya dengan daerah wilayah qadli lain). Lain halnya menurut pendapat Al-Hadlramiy. segolongan Ulama' Mutaakhirin menjelaskan, bahwa Qadli Dlarurat itu dalam segala keputusan hukumnya wajib menyebutkan dasar pedomannya, dan tidak bisa diterima ucapannya "Saya putus hukumnya begini" tanpa menyebutkan dasar pedomannya dalam masalah itu. Apabila si terdakwa memohon kepada Qadli Fasiq untuk dijelaskannya siapa para saksi yang menguatkan perkara dakwaan atasnya, maka Qadli itu wajib menjelaskan semuanya. Kalau tidak, maka hukum yang diputuskannya tidak berlaku.

(فَرْعٌ) يُنْدَبُ لِلْإِمَامِ إِذَا وَلَّى قَاضِيًا أَنْ يَأْذَنَ لَهُ فِي الْإِسْتِخْلَافِ وَإِنْ أَطْلَقَ التَّوْلِيَةَ إِسْتَخْلَفَ فِيْمَا لَا يَقْدُرُ عَلَيْهِ لَا غَيْرِهِ فِي الْأَصَحِّ.

(Cabang Masalah) Sunnah bagi sang Imam apabila mengangkat seorang Qadli, hendaknya mengizinkan pula untuk mengangkat pembantunya.[15] Jikalau pengangkatan oleh Imam diberikan secara mutlaq, maka Qadli terangkat diperbolehkan mengangkat pembantu untuk menangani hal-hal yang dirinya sendiri tidak mampu, bukan hal lain itu, menurut pendapat yang lebih shahih.

(مُهِمَّةٌ) يَحْكُمُ الْقَاضِي بِاجْتِهَادِهِ إِنْ كَانَ مُجْتَهِدًا أَوْ بِاجْتِهَادِ مُقَلِّدِهِ إِنْ كَانَ مُقَلِّدًا . وَقَضِيَةُ كَلَامِ الشَّيْخَيْنِ أَنَّ الْمُقَلِّدَ لَا يَحْكُمُ بِغَيْرِ مَذْهَبِ مُقَلِّدِهِ . وَقَالَ الْمَاوَرْدِي وَغَيْرُهُ : يَجُوْزُ . وَجَمَعَ اِبْنُ عَبْدِ السَّلَامِ وَالْأَذْرَعِي وَغَيْرُهُمَا بِحَمْلِ الْأَوَّلِ عَلَى مَنْ لَمْ يَنْتَهِ لِرُتْبَةِ الْإِجْتِهَادِ فِي مَذْهَبِ إِمَامِهِ وَهُوَ الْمُقَلِّدُ الصَّرْفُ الَّذِي لَمْ يَتَأَهَّلْ لِلنَّظَرِ وَلَا لِلتَّرْجِيْحِ وَالثَّانِي عَلَى مَنْ لَهُ أَهْلِيَّةٌ . لِذَلِكَ . وَنَقَلَ اِبْنُ الرِّفْعَةِ عَنِ الْأَصْحَابِ أَنَّ الْحَاكِمَ الْمُقَلِّدَ إِذَا بَانَ حُكْمُهُ عَلَى خِلَافِ نَصِّ مُقَلِّدِهِ نُقِضَ حُكْمُهُ وَوَافَقَهُ النَّوَوِيُّ فِي الرَّوْضَةِ وَالسُّبْكِي ، وَقَالَ الْغَزَّالِي : لَا

[15] Agar hal tersebut memudahkannya dan lebih dekat dalam memutuskan perselisihan. Ianah Thalibin juz 4 Hal. 248 Darl fikr

يُنْقَضُ ، وَتَبِعَهُ الرَّافِعِيُّ بَحْثًا فِي مَوْضِعٍ . وَشَيْخُنَا فِي بَعْضِ كُتُبِهِ.

(Penting) Qadli yang Mujtahid memutuskan hukum berdasar hasil ijtihadnya sendiri, dan berdasar ijtihad Imam yang ditaqlidinya jika Qadli Muqallid. Dan sesuai dengan pembicaraan dua Guru kita, adalah bahwa Qadli Muqallid tidak boleh memutuskan hukum berdasar selain madzhab yang ditaqlidinya. Al-Mawardiy dan Ulama' lain mengatakan : Boleh. Ibnu Abdis Salam, Al-Adzra'iy dan Ulama' lainnya lagi mengkompromikan dua pendapat itu, dengan menerapkan pendapat pertama kepada Qadli yang belum mencapai derajat Mujtahid Muqayyad lokal dalam madzhab Imamnya, yaitu Muqallid murni yang tidak punya hak penelitian dan penilaian madzhabnya. Sedang pendapat kedua diterapkan kepada Qadli yang mempunyai hak-hak itu. Ibnur Rif'ah ada menukil dari Al-Ashab, bahwa seorang Hakim Muqallid apabila jelas-jelas hukum yang diputuskannya itu menyelisihi nash dari Imam yang ditaqlidinya maka hukumnya menjadi rusak. Pendapat ini dimufakati oleh An-Nawawiy didalam Ar-Raudlah, dan juga oleh As-Subkiy. Al-Ghazaliy

berkata : Hukumnya tidak rusak.[16] Pendapat ini dinukil oleh Ar-Rafi'iy sebagai suatu pembahasan pada suatu tempat, dan oleh Guru kita didalam sebagian kitab-kitab beliau.

(فَائِدَةٌ) إِذَا تَمَسَّكَ الْعَامِيُّ بِمَذْهَبٍ لَزِمَهُ مُوَافَقَهُ ، وَإِلَّا لَزِمَهُ التَّمَذْهُبُ بِمَذْهَبٍ مُعَيَّنٍ مِنَ الْأَرْبَعَةِ لَا غَيْرِهَا ثُمَّ لَهُ وَإِنْ عَمِلَ بِالْأَوَّلِ اَلْإِنْتِقَالُ إِلَى غَيْرِهِ بِالْكُلِّيَةِ ، أَوْ فِي الْمَسَائِلِ بِشَرْطِ أَنْ لَا يَتَتَبَّعَ الرُّخَصَ بِأَنْ يَأْخُذَ مِنْ كُلِّ مَذْهَبٍ بِالْأَسْهَلِ مِنْهُ فَيَفْسُقُ بِهِ عَلَى الْأَوْجَهِ . وَفِي الْخَادِمِ عَنْ بَعْضِ الْمُحْتَاطِيْنَ . الْأَوْلَى لِمَنْ اُبْتُلِيَ بِوَسْوَاسٍ الْأَخْذُ بِالأَخَفِّ وَالرُّخَصِ لِئَلاَ يَزْدَادَ فَيَخْرُجُ عَنِ الشَّرْعِ ، وِلِضِّدِهِ الْأَخْذُ بِالْأَثْقَلِ لِئَلاَ يَخْرُجَ عَنِ الْإِبَاحَةِ . وَأَنْ لَا يُلَفِّقَ بَيْنَ قَوْلَيْنِ يَتَوَلَّدُ مِنْهُمَا حَقِيْقَةٌ مُرَكَّبَةٌ لَا يَقُوْلُ بِهَا كُلٌّ مِنْهُمَا.

(Faedah)[17] Apabila orang awam berpegangan kepada suatu madzhab, maka wajib sesuai dengannya. Kalau tidak, maka diwajibkan mengikuti salah satu madzhab yang tertentu diantara 4 madzhab, bukan yang lain.[18]

---

[16] Ini didasari dengan kaidah bahwa seorang mualid boleh mengikuti ulama manapun. Ianah Thalibin juz 4 Hal. 249 Darl fikr

[17] Faidah ini menjelaskan tentang taqlid . kesimpulannya bahwa taqlid adalah mengambil dan mengamalkan ucapan mujtahid tanpa mengetahui dalilnya, dan tidak perlu melafadkan tentang taqlid tersebut bahkan jika ia merasa amaliahnya cocok dengan ucapan seorang imam maka orang tersebut sudah dikatakan taqlid. Ianah Thalibin juz 4 Hal. 249 Darl fikr

[18] Ini jika madzhab selain madzhab 4 tidak terbukukan, jika data-datanya telagh terbukukan maka diperbolehkan mengikuti madzhab tersebut. Ianah Thalibin juz 4 Hal. 249 Darl fikr

Kemudian, walaupun tengah mengamalkan madzhab pertama, baginya diperbolehkan pindah kemadzhab lain secara keseluruhan atau dalam beberapa masalah, dengan syarat tidak memilih-milih hal yang ringan dari setiap madzhab, yang dengan begitu makanya ia dihukumi fasiq, menurut beberapa wajah. Ada tersebutkan didalam kitab Al-Khadim sebagai menukil dari sebagian para orang yang lebih berhati-hati : Yang lebih utama bagi orang yang terkena penyakit was-was adalah mengambil pedoman dengan madzhab mana yang lebih ringan dan rukhshah, agar dengan begitu tidak bertambah was-was dan tidak keluar dari aturan syara'. Sedang bagi yang tidak was-was, adalah mengambil mana yang lebih berat, agar tidak keluar dari status "Diperbolehkan". Dan (untuk pindah madzhab disyaratkan pula) hendaknya tidak mengumpulkan dua perkara yang kedua madzhab (madzhab asal dan madzhab yang dipindahi) tidak sependapat mengenai hukumnya, yang dua hal itu muncul secara bersama-sama didalam satu hakekat ibadah (misalnya menganut Syafi'iy dalam shahnya mengusap sebagian kepala waktu berwudlu dan

mengikuti Malikiy dalam sucinya anjing pada satu shalat).

وَفِي فَتَاوِي شَيْخِنَا : مَنْ قَلَّدَ إِمَامًا فِي مَسْأَلَةٍ لَزِمَهُ أَنْ يَجْرِيَ عَلَى قَضِيَةِ مَذْهَبِهِ فِي تِلْكَ الْمَسْأَلَةِ وَجَمِيْعَ مَا يَتَعَلَّقُ بِهَا ، فَيَلْزَمُ مَنِ اِنْحَرَفَ عَنْ عَيْنِ الْكَعْبَةِ وَصَلَّى إِلَى جِهَتِهَا مُقَلِّداً لِأَبِي حَنِيْفَةَ مَثَلًا أَنْ يَمْسَحَ فِي وَضُوْئِهِ مِنَ الرَّأْسِ قَدْرَ النَّاصِيَةِ وَأَنْ لَا يَسِيْلَ مِنْ بَدَنِهِ بَعْدَ الْوَضُوْءِ دَمٌ وَمَا أَشْبَهَ ذَلِكَ ، وَإِلَّا كَانَتْ صَلَاتُهُ بَاطِلَةً بِاتِّفَاقِ الْمَذْهَبَيْنِ فَلْيَتَفَطَّنْ لِذَلِكَ . اِنْتَهَى . وَوَافَقَهُ الْعَلَامَةُ عَبْدُ اللَّهِ أَبُوْ مَخْرَمَةِ الْعَدَنِي وَزَادَ فَقَالَ : قَدْ صَرَّحَ بِهَذَا الشَّرْطِ الَّذِي ذَكَرْنَاهُ غَيْرُ وَاحِدٍ مِنَ الْمُحَقِّقِيْنَ مِنْ أَهْلِ الْأُصُوْلِ وَالْفِقْهِ : مِنْهُمْ اِبْنُ دَقِيْقِ الْعِيْدِ وَالسُّبْكِي ، وَنَقَلَهُ الْأَسْنَوِي فِي التَّمْهِيْدِ عَنِ الْعِرَاقِي . قُلْتُ : بَلْ نَقَلَهُ الرَّافِعِي فِي الْعَزِيْزِ عَنِ الْقَاضِي حُسَيْنِ . اِنْتَهَى.

Tersebut didalam Fatawiy Guru kita : Barang siapa taqlid kepada seorang Imam dalam suatu masalah, maka baginya diwajibkan berjalan sesuai dengan madzhab Imam itu didalam masalah tersebut dan hal-hal yang bersangkutan dengan masalah itu. Maka, orang yang berpaling dari si Ka’bah dan shalat dengan menghadap arah-arahnya saja sebagai taqlid kepada Abu Hanifah, misalnya adalah baginya diwajibkan dalam wudlunya membasuh kepala seukuran ubun-ubun dan hendaknya setelah berwudlu

tidak mengalami pendarahan dirinya dan lain sebagainya (masalah-masalah wudlu didalam madzhab Abu Hanifah). Kalau tidak berwudlu mengikuti Abu Hanifah, maka shalatnya batal, sebab kesepakatan dua madzhab (menghukumi kebatalannya). Maka hendaknya orang pandai-pandai masalah tersebut ! -habis-. Pendapat seperti itu dicocoki oleh Al-Allamah Abdullah Abu Makhramah Al-Adaniy, dan menambahi lalu berkata : Syarat yang seperti kami sebutkan itu benar-benar telah disebut dengan jelas oleh tidak hanya seorang Ulama' saja dari golongan Muhaqqiqin Ahli Ushul dan Fiqh, antara lain Ibnu Daqiqil 'Id dan As-Subkiy, dan didalam At-tamhid Al-Asnawiy ada menukilnya sebagai dari Al-Iraqiy, saya berkata : Bahkan didalam Al-Aziz, Ar-Raf'iy ada menukilnya dari Al-Qadli Husain -habis-.

وَقَالَ شَيْخُنَا الْمُحَقِّقِ اِبْنُ زِيَادٍ رَحِمَهُ اللهُ تَعَالَى فِي فَتَاوِيْهِ : إِنَّ الَّذِي فَهِمْنَاهُ مِنْ أَمْثِلَتِهِمْ أَنَّ التَّرْكِيْبَ الْقَادِحَ إِنَّمَا يَمْتَنِعُ إِذَا كَانَ فِي قَضِيَةٍ وَاحِدَةٍ . فَمِنْ أَمْثِلَتِهِمْ . إِذَا تَوَضَّأَ وَلَمَسَ تَقْلِيْدًا لِأَبِي حَنِيْفَةَ وَاقْتَصَدَ تَقْلِيْدًا لِلشَّافِعِيِّ ثُمَّ صَلَّى فَصَلاَتُهُ بَاطِلَةٌ لِإِتِّفَاقِ الْإِمَامَيْنِ عَلَى بُطْلَانِ ذَلِكَ وَكَذَلِكَ إِذَا تَوَضَّأَ وَمَسَّ بِلَا شَهْوَةٍ تَقْلِيْدًا لِلْإِمَامِ مَالِكٍ وَلَمْ يُدْلِكْ تَقْلِيْدًا لِلشَّافِعِيِّ ثُمَّ صَلَّى فَصَلاَتُهُ بَاطِلَةٌ لِإِتِّفَاقِ الْإِمَامَيْنِ عَلَى بُطْلَانِ طَهَارَتِهِ بِخِلَافِ مَا إِذَا كَانَ التَّرْكِيْبُ مِنْ قَضِيَتَيْنِ

، فَالَّذِي يَظْهُرُ أَنَّ ذَلِكَ غَيْرُ قَادِحٍ فِي التَّقْلِيْدِ ، كَمَا إِذَا تَوَضَّأَ وَمَسَحَ بَعْضَ رَأْسِهِ ثُمَّ صَلَّى إِلَى الْجِهَةِ تَقْلِيْدًا لِأَبِي حَنِيْفَةَ فَالَّذِي يَظْهُرُ صِحَّةَ صَلاَتِهِ لِأَنَّ الْإِمَامَيْنِ لَمْ يَتَّفِقَا عَلَى بُطْلاَنِ طَهَارَتِهِ ، فَإِنَّ الْخِلاَفَ فِيْهَا بِحَالِهِ ، لَا يُقَالُ اِتَّفَقَا عَلَى بُطْلَانِ صَلاَتِهِ لِأَنَّا نَقُوْلُ هَذَا الإِتِّفَاقُ يَنْشَأُ مِنَ التَّرْكِيْبِ فِي قَضِيَتَيْنِ وَالَّذِي فَهِمْنَاهُ أَنَّهُ غَيْرُ قَادِحٍ فِي التَّقْلِيْدِ وَمِثْلُهُ مَا إِذَا قَلَّدَ الْإِمَامَ أَحْمَدَ فِي أَنَّ الْعَوْرَةَ السَّوْأَتَانِ وَكَأَنْ تَرَكَ الْمَضْمَضَةَ وَالِإسْتِنْشَاقَ أَوِ التَّسْمِيَةَ الَّذِي يَقُوْلُ الْإِمَامُ أَحْمَدُ بِوُجُوْبِ ذَلِكَ ، فَالَّذِي يَظْهُرُ صِحَّةَ صَلاَتِهِ إِذَا قَلَدَهُ فِي قَدْرِ الْعَوْرَةِ لِأَنَّهُمَا لَمْ يَتَّفِقَا عَلَى بُطْلَانِ طَهَارَتِهِ الَّتِي هِيَ قَضِيَةٌ وَاحِدَةٌ ، وَلَا يَقْدَحُ فِي ذَلِكَ إِتِّفَاقَهُمَا عَلَى بُطْلَانِ صَلاَتِهِ فَإِنَّهُ تَرْكِيْبٌ مِنْ قَضِيَتَيْنِ وَهُوَ غَيْرُ قَادِحٍ فِي التَّقْلِيْدِ كَمَا يَفْهَمُهُ تَمْثِيْلُهُمْ . وَقَدْ رَأَيْتُ فِي فَتَاوِي الْبُلْقِيْنِي مَا يَقْتَضِي أَنَّ التَّرْكِيْبَ بَيْنَ الْقَضِيَتَيْنِ غَيْرُ قَادِحٍ . اِنْتَهَى . مُلَخَّصاً.

Guru kita Al-Muhaqqiqin Ibnu Ziyad didalam Fatawy beliau berkata : Sesungguhnya apa yang bisa kami pahami dari contoh-contoh para Ulama’, bahwa penggabungan (dua madzhab) yang bisa merusak (shahnya taqlid) itu bila dalam satu hukuman ibadah.[19] Diantara contoh-contoh yang mereka sampaikan : Apabila seorang lelaki berwudlu dan memegang kulit wanita sebagai taqlid kepada Hanafiy lalu

[19] Seperti dalam hukum bersuci saja atau sholat dll. Ianah Thalibin juz 4 Hal. 246 Darl fikr

berbekam sebagai taqlid kepada Syafi'iy, kemudian shalat, maka shalatnya batal, karena adanya kesepakatan dua Imam tersebut pada batalnya wudlu.[20] Dan demikian pula apabila ia wudlu dan memegang kulit wanita tanpa syahwat sebagai mengikuti Imam Maliki dan tidak menggosok waktu berwudlu sebagai taqlid kepada Syafi'iy, kemudian shalat, maka shalatnya batal, karena kesepakatan dua Imam pada batalnya wudlu orang itu. Hal lainnya bilamana penggabungan itu terjadi pada dua hukuman ibadah, maka yang dhahir adalah bahwa hal itu tidak merusakkan shahnya taqlid. Sebagaimana bila orang berwudlu dengan mengusap sebagian kepalanya (*taqlid Syafi'iy*) kemudian shalat dengan menghadap arah-arah si Ka'bah sebagai taqlid kepada Abu Hanifah,[21] maka yang dhahir adalah bahwa shalatnya tetap shah, karena dua Imam tidak sepakat dalam menghukumi. Batalnya wudlunya orang itu. Karena perselisihan dalam masalah wudlu yang sebagai tetap keadaannya adalah tidak bisa dikatakan sepakat dalam menghukumi batalnya

---

[20] Dengan menyentuh wanita menurut imam syafi'ie dan dengan berbekam menurut imam abu hanifah. Ianah Thalibin juz 4 Hal. 251 Darl fikr

[21] Yang menyatakan sah menghadap kearah qiblat, tidak harus ainul kiblat. Ianah Thalibin juz 4 Hal. 251 Darl fikr

shalat, karena kami berpendapat : Kesepakatan ini adalah timbul dari penggabungan (dua madzhab) dalam dua penerapan ibadah, sedang apa yang bisa kami pahami adalah bahwa hal seperti itu tidak bisa merusakkan shahnya taqlid. Dan yang semisal dengan itu adalah, bilamana seseorang bertaqlid kepada Imam Ahmad (madzhab Hambaliy) dalam masalah aurat yaitu Qubul dan Dubur, dan (dalam berwudlu) ia meninggalkan berkumur dan menyesap air hidung atau membaca basmalah yang ini semua menurut Ahmad adalah Wajib, maka apabila dalam masalah aurat ia bertaqlid kepada Ahmad dan shah shalatnya menurut yang dhahir, karena dia Imam (Syafi'iy dan Ahmad) tidak ada kesepakatan mengenai kebatalan wudlunya yang itu adalah ibadah yang satu. Dan kesepakatan dua Imam ini didalam kebatalan shalatnya adalah tidak merusakkan shahnya taqlid, karena penghubungannya adalah pada dua penerapan (masalah wudlu dan masalah shalat) yang hal itu tidak merusakkan shahnya taqlid, sebagaimana yang difahamkan oleh percontohan para Ulama'. Dan sungguh saya ketahui didalam Fatawy Al-Bulqiniy, keterangan yang cocok bahwa penggabungan pada dua penerapan dalam ibadah

adalah tidak merusakkan -habis perkataan Ibnu Ziyad dengan ringkas-.

(تَتِمَّةٌ) يَلْزَمُ مُحْتَاجًا إِسْتِفْتَاءُ عَالَمٍ عَدْلٍ عُرِفَ أَهْلِيَتُهُ ثُمَّ إِنْ وُجِدَ مُفْتِيَيْنِ فَإِنِ اعْتَقَدَ أَحَدَهُمَا أَعْلَمُ تَعَيَّنَ تَقْدِيْمُهُ . قَالَ فِي الرَّوْضَةِ : لَيْسَ لِمُفْتٍ وَعَامِلٍ عَلَى مَذْهَبِنَا فِي مَسْأَلَةِ ذَاتِ وَجْهَيْنِ أَوْ قَوْلَيْنِ أَنْ يَعْتَمِدَ أَحَدُهُمَا بِلَا نَظَرٍ فِيْهِ بِلَا خِلَافٍ ، بَلْ يَبْحَثُ عَنْ أَرْجَحِهِمَا بِنَحْوِ تَأَخُّرِهِ وإِنْ كَانَا لِوَاحِدٍ . اِنْتَهَى .

(Penutup) Wajib bagi orang yang memerlukan (mengetahui hukum) untuk memohon fatwa kepada orang Alim Adil yang telah diketahui[22] keahliannya sebagai juru fatwa. Kemudian jika menemukan dua orang juru fatwa, maka jika ia mengi'tiqadkan salah satunya lebih Alim adalah wajib mendahulukannya. An-Nawawiy didalam Ar-Raudlah berkata : Bagi *Mufti* (juru fatwa) dan pengamal didalam kalangan madzhab kita, dalam masalah yang mempunyai dua wajahatau dua pendapat, adalah dengan tidak diperselisihkan bahwa tidak diperbolehkan mempedomani salah satunya dengan tanpa menelitinya. Tapi ia wajib membahasnya mana

---

[22] Walaupun dengan pemberitahuan dari orang yang dapat dipercaya, atau telah masyhur . Ianah Thalibin juz 4 Hal. 252 Darl fikr

yang lebih rajih (lebih menang) dengan semacam kelebihan akhirannya, sekalipun dua pendapat itu timbul dari satu Ulama’ -habis-.

(وَيَجُوْزُ تَحْكِيْمُ اثْنَيْنِ) وَلَوْ مِنْ غَيْرِ خُصُوْمَةٍ كَمَا فِي النِّكَاحِ (رَجُلاً أَهْلًا لِقَضَاءٍ) أَيْ مَنْ لَهُ أَهْلِيَّةُ الْقَضَاءِ الْمُطْلَقَةِ لَا فِي خُصُوْصِ تِلْكَ الْوَاقِعَةِ فَقَطْ . خِلَافًا لِجَمْعٍ مُتَأَخِّرِيْنَ وَلَوْ مَعَ وُجُوْدِ قَاضٍ أَهْلٍ خِلَافًا لِلرَّوْضَةِ . أَمَّا غَيْرُ الْأَهْلِ فَلَا يَجُوْزُ تَحْكِيْمُهُ أَيْ مَعَ وُجُوْدِ الْأَهْلِ وَإِلَّا جَازَ ، وَلَوْ فِي النِّكَاحِ ، وَإِنْ كَانَ ثَمَّ مُجْتَهِدٌ ، كَمَا جَزَمَ بِهِ شَيْخُنَا فِي شَرْحِ الْمِنْهَاجِ تَبْعًا لِشَيْخِهِ زَكَرِيَّا . لَكِنِ الَّذِي أَفْتَاهُ أَنَّ الْمُحَكَّمَ الْعَدْلَ لَا يُزَوِّجُ إِلَّا مَعَ فَقْدِ الْقَاضِي وَلَوْ غَيْرَ أَهْلٍ . وَلَا يَجُوْزُ تَحْكِيْمُ غَيْرَ الْعَدْلِ مُطْلَقًا وَلَا يُفِيْدُ حُكْمُ الْمُحَكَّمِ إِلَّا بِرِضَاهُمَا بِهِ لَفْظًا لَا سُكُوْتًا فَيُعْتَبَرُ رِضَا الزَّوْجَيْنِ مَعًا فِي النِّكَاحِ ، نَعَمْ : يَكْفِي سُكُوْتُ الْبِكْرِ إِذَا اُسْتُؤْذِنَتْ فِي التَّحْكِيْمِ وَلَا يَجُوْزُ التَّحْكِيْمُ مَعَ غَيْبَةِ الْوَلِيِّ وَلَوْ إِلَى مَسَافَةِ الْقَصْرِ إِنْ كَانَ ثَمَّ قَاضٍ خِلَافًا لِابْنِ الْعِمَادِ لِأَنَّهُ يَنُوْبُ عَنِ الْغَائِبِ بِخِلَافِ الْمُحَكَّمِ : وَيَجُوْزُ لَهُ أَنْ يَحْكُمَ بِعِلْمِهِ عَلَى الْأَوْجَهِ

Walaupun bukan karena telah terjadi percekcokan sebagaimana didalam masalah nikah, diperbolehkan meminta hukum (tahkim)[23] oleh dua orang kepada seorang lelaki Ahli

[23] Selain dalam permasalahan had dan ta’zir sebab dua hal terseut tidak diperbolehakan untuk tahkim . Ianah Thalibin juz 4 Hal. 253 Darl fikr

menghukumi,[24] yaitu orang yang mempunyai keahlian secra mutlak dalam masalah hukum. Bukan keahliannya khusus didalam masalah yang dihadapi itu saja, lain halnya menurut pendapat segolongan Ulama' Mutaakhirin. Pengangkatan tersebut tetap diperbolehkan walaupun terdapat disitu Qadli yang ahli, lain halnya menurut Ar-Raudlah. Adapun orang yang tidak punya keahlian, maka adalah tidak diperbolehkan diangkat selaku Muhakkam, dengan adanya Qadli yang ahli. Kalau tidak ada Qadli ahli, maka diperbolehkan, walaupun dalam masalah nikah, sekalipun terdapat Mujtahid (bukan Qadli), sebagaimana yang dimantapi oleh Guru kita didalam Syarah Al-Minhaj sebagai mengikuti Guru beliau Syaikh Zakariya. Akan tetapi menurut fatwa Guru beliau (yaitu Ibnu Hajar), bahwa Muhakkam yang adil adalah tidak bisa mengawinkan kecuali dengan ketidak adaan Qadli yang walaupun bukan Ahli. Tidak diperbolehkan mengangkat orang yang tidak adil selaku Muhakkam, secara mutlak (baik ada Qadli atau tidak ada). Hukum yang diputuskan oleh Muhakkam tidak berlaku kecuali dengan

---

[24] Yang seseorang yang ahli dalam hukum dari kitab al-qur'an, sunah , Qiyas dan ijma'. Ianah Thalibin juz 4 Hal. 253 Darl fikr

adanya kerelaan dua pihak bercekcok dalam hukum itu secara lafadh, bukan dengan diam. Maka dipegangilah adanya kerelaan suami isteri bersama-sama dalam masalah pernikahan. Memang, telah cukuplah dengan diamnya si perawan diwaktu dimintai izinnya dalam pengangkatan Muhakkam. Dan tidak diperbolehkan pengangkatan Muhakkam dalam keadaan wali tiada di tempat walaupun pergi melebihi perjalanan jarak qashar, jika disitu terdapat Qadli -lain halnya menurut Ibnul Imad- karena Qadli adalah sebagai pengganti wali yang tiada di tempat, lain halnya menurut Muhakkam. Muhakkam diperbolehkan memutuskan hukum berdasar pengetahuannya sendiri (mengenai kasus permasalahan), menurut beberapa wajah.

(وَيَنْعَزِلُ الْقَاضِي) أَيْ يُحْكَمُ بِانْعِزَالِهِ بِبُلُوْغِ خَبَرِ الْعَزْلِ لَهُ وَلَوْ مِنْ عَدْلٍ (وَ) يَنْعَزِلُ (نَائِبُهُ) فِي عَامٍ أَوْ خَاصٍ بِأَنْ يَبْلُغَهُ خَبَرُ عَزْلِ مُسْتَخْلِفِهِ لَهُ أَوْ الْإِمَامُ لِمُسْتَخْلِفِهِ إِنْ أَذِنَ لَهُ أَنْ يَسْتَخْلِفَ عَنْ نَفْسِهِ أَوْ أَطْلَقَ (لَا) حَالَ كَوْنِ النَّائِبِ نَائِبًا (عَنْ إِمَامٍ) فِي عَامٍ أَوْ خَاصٍ بِأَنْ قَالَ لِلْقَاضِي إِسْتَخْلِفْ عَنِّي فَلَا يَنْعَزِلُ بِذَلِكَ وَإِنَّمَا انْعَزَلَ الْقَاضِي وَنَائِبُهُ (بِخَبَرِهِ) أَيْ بِبُلُوْغِ خَبَرِ الْعَزْلِ الْمَفْهُوْمِ مِنْ يَنْعَزِلُ لَا قَبْلَ بُلُوْغِهِ ذَلِكَ لِعَظْمِ الضَّرَرِ فِي نَقْضِ أَقْضِيَّتِهِ لَوِ انْعَزَلَ ، بِخِلَافِ الْوَكِيْلِ فَإِنَّهُ يَنْعَزِلُ مِنْ حَيْنِ الْعَزْلِ وَلَوْ قَبْلَ بُلُوْغِ خَبَرِهِ . وَمَنْ عَلِمَ

عَزْلَهُ لَمْ يَنْفُذْ حُكْمُهُ لَهُ إِلَّاَ أَنْ يَرْضِىَ بِحُكْمِهِ فِيْمَا يَجُوْزُ التَّحْكِيْمُ فِيْهِ

Qadli dihukumi sebagai terlepas dari jabatannya dengan telah sampai berita kepadanya mengenai pemecatan dirinya, walauppun dari satu orang lelaki yang adil. **Naib Qadli** (pengganti Qadli) dalam masalah umum maupun khusus, terlepas dari jabatannya dengan telah sampai kepadanya berita pemecatan dirinya oleh Qadli yang mengangkatnya selaku naibnya, atau dengan telah sampai kepadanya berita pemecatan oleh Imam kepada Qadli yang mengangkatnya selaku Naibnya jika sang Imam mengizinkan kepada Qadli itu (tadinya) mengangkat Naib atas nama dirinya Qadli sendiri atau mengangkat Qadli secara muthlaq (maksudnya tidak dibarengi perzinaan yang seperti itu). Tidak terpecat, jika Naib Qadli itu adalah Naibnya Imam[25] dalam masalah umum atau khusus, sebagaimana Imam (tadinya) mengatakan kepada Qadli "Angkatlah pengganti diriku". Maka tidak terpecat dengan sampainya berita seperti diatas. Hanya saja Qadli dan Naib Qadli mulai terlepas jabatannya dengan sampainya berita pemecatan sebagaimana yang

---

[25] Juga bukan pengurus anak yatim atau wakaf, maka dua orang tersebut tidak terpecat dengan terpecatnya qadlie supaya kemaslahatannya hal yang ditangani tidak hancur. Ianah Thalibin juz 4 Hal. 255 Darl fikr

difahami dalam kalimat diatas mulai “Qadli dihukumi sebagai terlepas . . . . . ”, bukan sebelum itu sampai kepadanya, karena besarnya kemadlaratan yang terjadi dalam rusaknya keputusan hukum andaikan terpecat (sejak dinyatakan terpecat tetapi berita belum sampai kepadanya).Lain halnya dengan wakil, maka wakil adalah terlepas dari jabatannya sejak dinyatakan dipecat, walaupun berita ini belum sampai kepada dirinya. Barang siapa mengetahui bahwa seorang Qadli telah terpecat, maka pemutusan hukumnya terhadap diri orang itu tidak berlaku, kecuali jika orang itu menerima/rela dengan hukumnya (inipun) dalam hal-hal yang biasa di Muhakkamkan penyelesaian hukumnya.

(وَ) يَنْعَزِلُ أَيْضاً كُلٌّ مِنْهُمَا بِأَحَدِ أَمُوْرٍ (عَزْلِ نَفْسِهِ) كَالْوَكِيْلِ (وَجُنُوْنٍ) وَإِغْمَاءٍ وَإِنْ قَلَّ زَمَنُهُمَا (وَفِسْقٍ) أَيْ يَنْعَزِلُ بِفِسْقِ مَنْ لَمْ يَعْلَمْ مُوَلِّيْهِ بِفِسْقِهِ الْأَصْلِيِّ أَوِ الزَّائِدِ عَلَى مَا كَانَ حَالَ تَوْلِيَتِهِ وَإِذَا زَالَتْ هَذِهِ الْأَحْوَالُ لَمْ تَعُدْ وِلاَيَتُهُ إِلّاَ بِتَوْلِيَةٍ جَدِيْدَةٍ فِي الأَصَحِّ

Qadli dan Naib Qadli juga dihukumi terlepas dari jabatannya dengan salah satu dari beberapa hal :Mengundurkan diri, sebagaimana pula sang

wakil.Terkena penyakit gila atau ayan, walaupun dalam masa sejenak. Adanya kefasikan. Maksudnya Qadli yang Imam atau Dzu Syaukah waktu mengangkatnya tidak mengetahui bahwa dia itu fasiq atau tidak mengetahui kefasiqannya yang lebih dari itu, adalah bisa menjadi terpecat dengan kefasiqannya. Dan apabila hal ini (gila, ayan, fasik) hilang, maka jabatannya tidak kembali[26] lagi kecuali dengan pengangkatan baru, menurut pendapat yang lebih shahih. **Imam** diperbolehkan memberhentikan Qadli yang tidak terterapi hukum Fardlu Ain penjabatannya, jika telah jelas ada kecacadan dirinya yang tidak menentukan keterpecatan dirinya, misalnya banyak keluah (rakyat) mengenai dirinya. Sebab diganti Qadli yang lebih afdlaldari padanya. Dan demi kemashlahatan, misalnya untuk memadamkan api fitnah, baik Imam memecatnya dengan mengganti Qadli yang setingkat atau dibawahnya. Jikalau tidak terdapat sebab-sebab seperti itu, maka Imam tidak boleh memecatnya, karena pemecatan didini adalah perbuatan yang

---

[26] Sebab kekuasaan yang telah hilang tidak akan kembali kecuali dengan akad yang baru. Berbeda dengan sebagianpendapat yang menyatakan dapat kembali walaupun tanpa aqad yang baru. Ianah Thalibin juz 4 Hal. 256 Darl fikr

tidak membawa faedah, namum pemecatan tetap berlaku.[27]

وَيَجُوْزُ لِلْإِمَامِ عَزْلُ قَاضٍ لَمْ يَتَعَيَّنْ بِظُهُوْرِ خَلَلٍ لَا يَقْتَضِي إِنْعِزَالُهُ كَكَثْرَةِ الشَّكَاوَي فِيْهِ وَبِأَفْضَلَ مِنْهُ وَبِمَصْلَحَةٍ كَتَسْكِيْنِ فِتْنَةٍ سَوَاءٌ أَعَزَلَهُ بِمِثْلِهِ أَوْ بِدُوْنِهِ وَإِنْ لَمْ يَكُنْ شَيْءٌ مِنْ ذَلِكَ لَمْ يَجُزْ عَزْلُهُ لِأَنَّهُ عَبَثٌ وَلَكِنْ يَنْفَذُ الْعَزْلُ . أَمَّا إِذَا تَعَيَّنَ بِأَنْ لَمْ يَكُنْ ثَمَّ مَنْ يَصْلُحُ غَيْرُهُ فَيَحْرُمُ عَلَى مُوَلِّيْهِ عَزْلُهُ وَلَا يَنْفُذُ ، وَكَذَا عَزْلُهُ لِنَفْسِهِ حِيْنَئِذٍ بِخِلَافِهِ فِي غَيْرِ هَذِهِ الْحَالَةِ فَيَنْفُذُ عَزْلُهُ لِنَفْسِهِ وإِنْ لَمْ يَعْلَمْ مُوَلِّيْهِ

Adapun jika Qadli itu terterapi hukum Fardlu Ain penjabatannya, sebagaimana disitu tiada orang selain dia yang patut (menjadi Qadli), maka Imam atau Dzu Syaukah yang mengangkatnya tidak diperbolehkan memecatnya dan pemecatannyapun tidak berlaku. Dan demikian pula tidak berlaku pengunduran dirinya sendiri, dalam keadaan seperti itu.

Lain hal didalam keadaan yang bukan seperti itu, maka pengunduran dirinya bisa berlaku,

---

[27] Besetaan dosa dari orang yang mengangkat dan yang diangkat sebagai upaya mentaati sulthan. Dalam nihayah disebutkan bahwa ini berlaku pada selain pekerjaan khusus. Jika pekerjaan khusus seperti menjadi imam, adzan, mengajar dll maka tidak akan terpecat dengan tanpa sebab. Ianah Thalibin juz 4 Hal. 256 Darl fikr

walaupun tidak setahu Imam/Dzu Syaukah yang mengangkatnya.

(وَلَا يَنْعَزِلُ قَاضٍ بِمَوْتِ إِمَامٍ) أَعْظَمٍ وَلَا بِانْعِزَالِهِ لِعِظَمِ شِدَّةِ الضَّرَرِ بِتَعْطِيلِ الْحَوَادِثِ وَخَرَجَ بِالْإِمَامِ الْقَاضِي فَيَنْعَزِلُ نُوَّابُهُ بِمَوْتِهِ (وَلَا يُقْبَلُ قَوْلُ مُتَوَلٍّ فِي غَيْرِ مَحَلِ وِلاَيَتِهِ) وَهُوَ خَارِجُ عَمَلِهِ (حَكَمْتُ بِكَذَا) لِأَنَّهُ لَا يَمْلِكُ إِنْشَاءَ الْحُكْمِ حِيْنَئِذٍ فَلَا يَنْفُذُ إِقْرَارُهُ بِهِ وَأَخَذَ الزَّرْكَشِيْ مِنْ ظَاهِرِ كَلاَمِهِمْ أَنَّهُ إِذَا وُلِّيَ بِبَلَدٍ لَمْ يَتَنَاوَلْ مَزَارِعَهَا وَبَسَاتِيْنَهَا فَلَوْ زَوَّجَ وَهُوَ بِأَحَدِهِمَا مَنْ هِيَ بِالبَلْدِ أَوْ عَكْسُهُ لَمْ يَصِحَّ ، قِيْلَ ، وَفِيْهِ نَظَرٌ قَالَ شَيْخُنَا وَالنَّظَرُ وَاضِحٌ بَلِ الَّذِي يُتَّجَهُ أَنَّهُ إِنْ عُلِمَتْ عَادَةٌ بِتَبَعِيَةٍ أَوْ عَدَمِهَا فَذَلِكَ وَإِلَّا اُتُّجِهَ مَا ذَكَرَهُ اِقْتِصَارًا عَلَى مَا نَصَّ لَهُ عَلَيْهِ وَأَفْهَمَ قَوْلُ الْمِنْهَاجِ أَنَّهُ فِي غَيْرِ مَحَلِّ وِلاَيَتِهِ كَمَعْزُوْلٍ أَنْ لَا يَنْفُذَ مِنْهُ فِيْهِ تَصَرُّفُ اسْتِبَاحِهِ بِالْوِلاَيَةِ كَإِيْجَارِ وَقْفٍ نَظْرُهُ لِلْقَاضِي وَبَيْعِ مَالِ يَتِيْمٍ وَتَقْرِيْرٍ فِي وَظِيْفَةٍ . قَالَ شَيْخُنَا وَهُوَ ظَاهِرٌ

Qadli tidak menjadi terpecat[28] sebab matinya atau terpecatnya **Imam A'dham** (kepala negara), sebab sangat besarnya kehancuran dengan sebab terabaikannya peristiwa-peristiwa yang terjadi. Tidak termasuk arti "Imam", yaitu Qadli. Maka dengan kematian sang Qadli, terpecatlah seluruh Naib-naib Qadli itu. Ucapan Qadli yang masih menjabat "Saya putuskan

[28] Walaupun Qadli darurat saja jika tidak ditemukan orang yang lebih pantas. Ianah Thalibin juz 4 Hal. 256 Darl fikr

hukumnya begini", yang itu diucapkan diluar wilayah kekuasaannya yang tidak menjadi jangkauan tugas kekuasaannya, adalah tidak bisa diterima, karena dikala ia berada di daerah tersebut tidak mempunyai hak mengeluarkan keputusan hukum, maka iqrarnya mengenai hukum itupun tidak berlaku. Az-Zarkasyiy mengambil dari dhahir ucapan para Ulama', bahwa apabla seorang Qadli diangkat dalam satu daerah "Balad", maka tidak mencakup daerah-daerah persawahan dan perkebunan (sekitar)nya. Maka apabila Qadli berada disalah satu persawahan atau perkebunan itu mengawinkan orang yang berada didalam "Balad", atau sebaliknya, adalah tidak shah. Ada dikatakan : di sini perlu ada penelitian. Guru kita berkata : Penelitian adalah jelas, bahkan pendapat yang berwajah adalah bahwa jika dari adat yang berlaku diketahui ketermasukan (daerah persawahan, perkebunan) atau ketidak termasukannya, maka itulah yang dipegangi.[29] Kalau tidak ada diketahui, maka apa yang

---

[29] Kesimpulannya : bahwa jika berlaku 'urf masuknya dua daerah tersebut maka hukumnya akan berlanjut dan jika tidak maka juga tidak akan berlanjut , jika tidak diketahui masuk tidaknya dua daerah tersebut maka harus mengikuti nas imam syafi'I yang telah ada yakni khusus desa saja tidak mencakup perkebunan dan persawahan. Ianah Thalibin juz 4 Hal. 257 Darl fikr

dikedepankan oleh Az-Zarkasyiy diatas adalah pendapat yang berwajah, karena sebagai membatasi menurut nash Asy-Syafi'iy yang adalah seperti itu. Ucapan Al-Manhaj memberikan kefahaman, bahwa Qadli yang tengah berada diluar wilayahnya adalah seperti Qadli yang terpecat, maka tasarrufnya yang bukan didaerah wilayahnya -misalnya menyewakan barang waqaf yang nadhirnya dipegang Qadli atau menjual harta anak yatim atau menetapkan tugas kerja seseorang adalah menjadi tidak berlaku. Guru kita berkata : pemahaman tersebut sangat jelas.

(كــ) مَا لَا يُقْبَلُ قَوْلُ (مَعْزُوْلٍ) بَعْدَ انْعِزَالِهِ وَمُحَكَّمٍ بَعْدَ مُفَارَقَةِ مَجْلِسِ حُكْمِهِ حَكَمْتُ بِكَذَا لِأَنَّهُ لَا يَمْلِكُ إِنْشَاءَ الْحُكْمِ حِيْنَئِذٍ فَلَا يُقْبَلُ إِقْرَارُهُ بِهِ وَلَا يُقْبَلُ أَيْضاً شَهَادَةُ كُلٍّ مِنْهُمَا بِحُكْمِهِ لِأَنَّهُ يَشْهَدُ بِفِعْلِ نَفْسِهِ إِلَّا إِنْ شَهِدَ بِحُكْمِ حَاكِمٍ وَلَا يَعْلَمُ الْقَاضِي أَنَّهُ حُكْمُهُ فَتُقْبَلُ شَهَادَتُهُ إِنْ لَمْ يَكُنْ فَاسِقًا ، فَإِنْ عَلِمَ الْقَاضِي أَنَّهُ حُكْمُهُ لَمْ تُقْبَلْ شَهَادَتُهُ كَمَا لَوْ صَرَّحَ بِهِ وَيُقْبَلُ قَوْلُهُ بِمَحَلِّ حُكْمِهِ قَبْلَ عَزْلِهِ حَكَمْتُ بِكَذَا ، وَإِنْ قَالَ بِعِلْمِي لِقُدْرَتِهِ عَلَى الْإِنْشَاءِ حِيْنَئِذٍ حَتَّى لَوْ قَالَ عَلَى سَبِيْلِ الْحُكْمِ نِسَاءُ هَذِهِ الْقَرْيَةِ : أَيِ الْمَحْصُوْرَاتِ طَوَالِقٌ مِنْ أَزْوَاجِهِنَّ قُبِلَ إِنْ كَانَ مُجْتَهِدًا وَلَوْ فِي مَذْهَبِ إِمَامِهِ وَلَا يَجُوْزُ لِقَاضٍ أَنْ يَتْبَعَ حُكْمَ قَاضٍ قَبْلَهُ صَالِحٍ لِلْقَضَاءِ

Sebagaimana pula tidak diterima ucapan "Saya memutuskan hukumnya begini" yang dikatakan Qadli setelah terpecat atau oleh Muhakkam setelah berpisah dari majlis hukumnya, karena dalam keadaan seperti itu ia tidak mempunyai hak mengeluarkan keputusan hukum. Maka iqrarnya mengenai hukum itupun tidak bisa diterima. Dan juga tidak bisa diterima persaksian mereka[30] mengenai keputusan hukum mereka, karena berarti menyaksikan perbuatan dirinya sendiri. Kecuali jika mereka menyaksikan mengenai hukum keputusan dari sang Hakim serta Qadli tidak punya pengetahuan bahwa itu adalah hukum pemutusan mereka sendiri maka persaksiannya bisa diterima jika dirinya tidak fasiq. Jikalau sang Qadli berpengetahuan bahwa itu adalah hukum dari keputusan mereka sendiri (dahulunya), maka persaksian tidak bisa diterima, sebagaimana kalau secara jelas mereka menyebut bahwa hukum yang sekarang mereka persaksikan itu adalah tadinya keputusan mereka sendiri. Ucapan Qadli "Saya putuskan hukumnya begini" yang dikatakan didalam daerah wilayah kekuasaannya dan sebelum dirinya terpecat adalah bisa diterima, sekalipun ia katakan juga

---

[30] Begitu pula semacam penguasa yang tidak berada diaerah wilayahnya. Ianah Thalibin juz 4 Hal. 258 Darl fikr

“menurut pengetahuanku”, dalam kondisi seperti itu ia mempunyai hak mengeluarkan keputusan hukum. Sehingga andaikan atas jalan penentuan hukum ia mengatakan “wanita-wanta Mahshurah -misalnya 100 wanita ini- dikampung ini adalah tertalah semua dari suami mereka”, maka tetap bisa diterima, jika Qadli itu seorang Mujtahid yang walaupun Mujtahid lokal didalam kawasan Madzhab Imamnya. **Qadli** tidak diperbolehkan mengikuti hukum dari keputusan Qadli sebelumnya yang (walaupun) patut memegang jabatan Qadli.[31]

(وَلْيُسَوِّ الْقَاضِي بَيْنَ الْخَصْمَيْنِ) وُجُوْبًا فِي إِكْرَامِهِمَا وَإِنْ اخْتَلِفَا شَرَفًا وَجَوَابُ سَلاَمِهِمَا وَالنَّظْرُ إِلَيْهِمَا وَالإِسْتِمَاعُ لِلْكَلاَمِ وَطَلاَقَةُ الْوَجْهِ وَالْقِيَامُ فَلَا يَخُصُّ أَحَدُهُمَا بِشَيْءٍ مِمَّا ذُكِرَ . وَلَوْ سَلِمَ أَحَدُهُمَا أُنْتُظِرَ الْآخِرُ وَيُغْتَفَرُ طُوْلُ الْفَصْلِ لِلضَّرُوْرَةِ أَوْ قَالَ لَهُ سَلِّمْ لِيُجِيْبُهُمَا مَعًا وَلَا يَمْزَحُ مَعَهُ وَإِنْ شَرَفَ بِعِلْمٍ أَوْ حُرِّيَةٍ وَالْأَوْلَى أَنْ يُجْلِسَهُمَا بَيْنَ يَدِيْهِ.

Dan Qadli Wajib memperlakukan dengan sama kepada dua pihak pendakwa dan terdakwa, didalam menghormatinya walaupun antara

[31] Dalam Raudlnya dan syarahnya disebutkan permasalahan tersebut dan hukumnya ada dua pendapat . yang pertama mengatakan boleh mengikuti hukum Qadli sebelumnya dan yang kedua melarang. Ianah Thalibin juz 4 Hal. 259 Darl fikr

mereka tidak sama kemulyaannya,[32] dalam menjawab salamnya, dalam memandanginya, memperhatikan ucapan, dan mimik wajah Qadli sendiri dan dalam berdirinya untuk menghormati. Maka tidak diperbolehkan mengkhususkan salah satu dua pihak dengan hal-hal tersebut. Apabila salah satu pihak mengucapkan salam, maka sang Qadli menunggu pihak lainnya mengucapkannya juga - disini terjadi ketenggangan waktu penjawaban bisa dimaafkan karena dlarurat- atau mengatakan "Ucapkanlah salam", untuk menjawab mereka bersama-sama. Qadli tidak diperbolehkan bergurau dengan salah satu pihak, walaupun mempunyai kemulyaan yang melebihi lantaran ilmu atau kemerdekaannya. Yang lebih utama, hendaklah mempersilahkan kedua belah pihak duduk di hadapnnya.

(فَرْعٌ) لَوِ ازْدَحَمَ مُدَّعُوْنَ قُدِّمَ الْأَسْبَقُ فَالْأَسْبَقُ وُجُوْبًا كَمُفْتٍ وَمُدَرِّسٍ فَيُقَدِّمَانِ وُجُوْبًا بِسَبْقٍ ، فَإِنِ اسْتَوَوْا أَوْ جُهِلَ سَابِقٌ أُقْرِعَ وَقَالَ شَيْخُنَا ، وَظَاهِرٌ أَنَّ طَالِبَ فَرْضَ الْعَيْنِ مَعَ ضِيْقِ الْوَقْتِ يُقَدَّمُ كَالْمُسَافِرِ . وَيُسْتَحَبُّ

---

[32] Namun jika berbeda agama seperti islamdan kafir maka wajib membedakannya disemua bentuk memulyakan. Ianah Thalibin juz 4 Hal. 259 Darl fikr

كَوْنُ مَجْلِسِهِ الَّذِي يَقْضِي فِيْهِ فَسِيْحًا بَارِزًا وَيُكْرَهُ أَنْ يَتَّخِذَ الْمَسْجِدَ مَجْلِسًا لِلْحُكْمِ صَوْنًا لَهُ عنِ اللَّغَطِ وَارْتِفَاعِ الْأَصْوَاتِ . نَعَمْ إِنِ اتَّفَقَ عِنْدَ جُلُوْسِهِ فِيْهِ قَضِيَةٌ أَوْ قَضِيَتَانِ فَلَا بَأْسَ بِفَصْلِهَا

(Cabang Masalah) Apabila banyak-banyak terdapat para pendakwa yang lapor, maka Qadli wajib mendahulukan mana yang lebih dahulu dan lalu yang lebih dahulu sesudah itu. Sebagaimana pula bagi sang Mufti dan Guru, maka mereka ini wajib mendahulukan mana yang lebih dahulu datangnya. Apabila mereka bersama-sama, atau tidak bisa diketahui mana yang lebih dahulu, maka mengundinya. Guru kita berkata : dan adalah dhahir, bahwa orang yang minta fatwa/pelajaran masalah Fardlu Ain sedang telah sempit waktunya pelaksanaan fardlu itu adalah didahulukan, sebagaimana pula Musafir. Sunnah agar majlis pengadilan sang Qadli itu keadaannya luas dan terbuka luas. Makruh menjadikan Masjid sebagai tempat pengadilan hukum, karena menjaganya dari keramaian dan suara-suara yang keras. Memang, jika satu atau dua kasus (dihadapkan kepadanya) bertepatan ia tengah berada didalam masjid,

maka tidak mengapalah kasus itu dipecahkan (didalam Masjid).[33]

(وَحَرَمَ قَبُوْلُهُ) أَيِ الْقَاضِي (هَدِيَةَ مَنْ لَا عَادَةَ لَهُ بِهَا قَبْلَ وِلاَيَةٍ) أَوْ كَانَ لَهُ عَادَةٌ بِهَا لَكِنَّهُ زَادَ فِي الْقَدْرِ أَوِ الْوَصْفِ (إِنْ كَانَ فِي مَحَلِّهِ) أَيْ مَحَلِ وِلاَيَتِهِ (وَ) هَدِيَةَ (مَنْ لَهُ خُصُوْمَةٌ) عِنْدَهُ أَوْ مَنْ أَحَسَّ مِنْهُ بِأَنَّهُ سَيُخَاصِمُ وَإِنِ اعْتَادَهَا قَبْلَ وِلاَيَتِهِ لِأَنَّهَا فِي الْأَخِيْرَةِ تَدْعُوْ إِلَى الْمَيْلِ إِلَيْهِ وَفِي الْأُوْلَى سَبَبُهَا الْوِلاَيَةُ وَقَدْ صَحَّتِ الْأَخْبَارُ الصَّحِيْحَةُ بِتَحْرِيْمِ هَدَايَا الْعُمَّالِ (وَإِلَّا) بِأَنْ كَانَ مِنْ عَادَتِهِ أَنَّهُ يُهْدَى إِلَيْهِ قَبْلَ الْوِلاَيَةِ وَلَوْ مَرَّةً فَقَطْ أَوْ كَانَ فِي غَيْرِ مَحَلِّ وِلاَيَتِهِ أَوْ لَمْ يَزِدْ الْمُهْدِيُّ عَلَى عَادَتِهِ وَلَا خُصُوْمَةَ لَهُ حَاضِرَةً وَلَا مُتَرَقَّبَةً جَازَ قَبُوْلُهُ وَلَوْ جَهَّزَهَا لَهُ مَعَ رَسُوْلِهِ وَلَيْسَ لَهُ مُحَاكَمَةٌ فَفِي جَوَازِ قَبُوْلِهِ وَجْهَانِ : رَجَّحَ بَعْضُ شُرَّاحِ الْمِنْهَاجِ الْحُرْمَةَ وَعَلِمَ مِمَّا مَرَّ أَنَّهُ لَا يَحْرُمُ عَلَيْهِ قَبُوْلُهَا فِي غَيْرِ عَمَلِهِ وَإِنْ كَانَ الْمُهْدِي مِنْ أَهْلِ عَمَلِهِ مَا لَمْ يَسْتَشْعِرْ بِأَنَّهَا مُقَدِّمَةٌ لِخُصُوْمَةٍ . وَلَوْ أَهْدَى لَهُ بَعْدَ الْحُكْمِ حَرُمَ الْقَبُوْلُ أَيْضاً إِنْ كَانَ مُجَازَاةً لَهُ وَإِلَّا فَلَا . كَذَا أَطْلَقَهُ بَعْضُ شُرَّاحِ الْمِنْهَاجِ.

Haram bagi Qadli menerima hadiah[34] dari orang sebelum ia menjadi Qadli tidak biasa

---

[33] Maka hukumnya tidak makruh seperti yang terjadi pada nabi dan para penggantinya yang memberikan hukum dalam masjid. Ianah Thalibin juz 4 Hal. 253 Darl fikr

[34] Hal ini berbeda dengan hukum seorang mufti, penceramah, pengajar al-qur’an dll maka hukumnya tidak haram menerimanya sebab itu bukan pekerjaan yang wajib namun sebaiknya itu dihindari. Ianah Thalibin juz 4 Hal. 261 Darl fikr

memberi hadiah kepadanya atau telah biasa tetapi sekarang menambah kadar atau keadaan hadiah itu, jika hal itu dilakukan didalam daerah wilayah kekuasaannya. Dan (haram menerima) hadiah dari orang yang tengah menanggung urusan dibawah tangannya atau dari orang yang menurut perasaan Qadli sendiri adalah akan menghadapi urusan walaupun tidak biasa memberinya hadiah sebelum ia menjadi Qadli, karena hadiah pada contoh yang akhir ini bisa membuat kecenderungan Qadli kepadanya dan pada contoh pertama hadiah disebabkan oleh adanya kekuasaan dirinya. Dan sungguh, betullah hadits-hadits shahih yang menerangkan keharaman hadiah-hadiah untuk para penjabat/pegawai. Dan kalau tidak, maksudnya yaitu hadiah dari orang yang telah biasa memberinya hadiah walaupun baru satu kali sebelum ia menjadi Qadli atau hadiah itu diterima dalam keadaan ia tidak berada didaerah tempat wilayah kekuasaannya atau pemberi hadiah tidak menambah dari biasanya serta tidak tengah menghadapi urusan atau menambah dari biasanya serta tidak tengah menghadapi urusan atau akan menghadapinya, maka Qadli diperbolehkan menerima hadiahnya. Apabila

seseorang mengutus utusannya untuk menghaturkan hadiah kepada Qadli dan orang itu tidak punya tanggungan urusan, maka tentang kebolehan sang Qadli menerimanya ada dua wajah. Diantara para pensyarah Al-Minhaj memenangkan menghukumi Haram. Dan keterangan yang telah lewat, bisa diketahui bahwa Qadli tidak diharamkan menerima hadiah jika ia tidak tengah berada didalam daerah wilayah kekuasaannya sekalipun pemberian hadiah itu penduduk daerah wilayah kekuasaannya, selama ia tidak beristimage bahwa hadiah itu diberikan justru demi urusan yang sedang dihadapinya. Dan apabila hadiah diberikan kepadanya setelah pemutusan hukum, maka juga haram menerimanya jika itu merupakan imbalan buatnya, kalau tidak maka tidak haram. Demikianlah yang dimutlakkan oleh sebagian para pensyarah Al-Minhaj.[35]

---

[35] Kesimpulannya : bahwa seseorang yang memiliki permusuhan ketika itu atau akan menghadapi permusuhan maka haram menerima hadish dari orang tersebut walaupun qadli berada diluar daerah kekuasaannya dan meskipun hal tersebut telah dibiasakan sebelum ia menjabat menjadi qadli. Sedangkan orang yang tida mempunyai permusuhan maka jika ia tidak biasa memberi hadiah atau ia punya kebiasaan dan ia menambahi hadiahnya baik dari segi sifat dan kadarnya maka haram bagi qadlie menerimanya jika qadli berada didaerah kekuasaannnya. Jika pemberi hadiah telah terbiasa dan tidak menambahi hadiahnya maka tidak haram bagi qadli menerimanya baik ia berda didaerah kekuasaannya atau tidak. Ianah Thalibin juz 4 Hal. 263 Darl fikr

قَالَ شَيْخُنَا : وَيَتَعَيَّنُ حَمْلُهُ عَلَى مُهْدٍ مُعْتَادٍ أَهْدَى إِلَيْهِ بَعْدَ الْحُكْمِ وَحَيْثُ حَرُمَ الْقَبُوْلُ أَوِ الْأَخْذُ لَمْ يَمْلِكْ مَا أَخَذَهُ فَيَرُدُّهُ لِمَالِكِهِ إِنْ وُجِدَ وَإِلَّا فَلِبَيْتِ الْمَالِ وَكَالْهَدْيَةِ الْهِبَةُ وَالضِيَافَةُ وَكَذَا الصَدَقَةُ عَلَى الْأَوْجَهِ وَجَوَّزَ لَهُ السُبْكِي فِي حِلْبِيَاتِهِ قَبُوْلُ الصَّدَقَةِ مِمَّنْ لَا خُصُوْمَةَ لَهُ وَلَا عَادَةَ وَخَصَّهُ فِي تَفْسِيْرِهِ بِمَا إِذَا لَمْ يَعْرِفِ الْمُتَصَدِّقُ أَنَّهُ الْقَاضِي ، وَبَحَثَ غَيْرُهُ الْقَطْعَ بِحَلِّ أَخْذِهِ الزَّكَاةَ . قَالَ شَيْخُنَا : وَيَنْبَغِي تَقْيِيْدُهُ بِمَا ذُكِرَ

Guru kita berkata : Ketentuan itu mesti harus dihubungkan kepada orang yang telah bisa memberinya hadiah sejak dahulu, yang (kali ini) memberikan hadiah setelah pemutusan hukum. Dan dalam mana Qadli diharamkan menerima dan mengambil hadiah, maka apa-apa yang telah ia ambil tidak bisa menjadi miliknya, maka ia harus mengembalikan kepada pemiliknya jika bisa ditemukan orangnya. Kalau tidak bisa, maka diserahkan kepada Baitul Mal. Sebagaimana hukumnya hadiah, yaitu Hibah dan jamuan makan, dan demikian pula Shadaqah menurut beberapa wajah. As-Subkiy didalam Al-Halabiyyatnya memperbolehkan Qadli menerima shadaqah dari orang yang tidak sedang menanggung urusan dengannya dan tidak biasa memberinya. Didalam Tafsirnya, As-Subkiy pula mengkhususkan adanya kebolehan itu

dengan apabila pemberi shadaqah tidak mengetahui bahwa yang diberinya adalah seorang Qadli. Selain As-Subkiy ada membahas secara pasti kehalalan sang Qadli mengambil harta zakat. Guru kita berkata : seharusnya dibatasi dengan apa yang tersebut didalam Tafsir As-Subkiy tadi.

وَتَرَدَّدَ السُبكِي فِي الْوَقْفِ عَلَيْهِ مِنْ أَهْلِ عَمَلِهِ وَالَّذِي يُتَّجَهُ فِيْهِ ، وَفِي النَّذْرِ أَنَّهُ إِنْ عَيَّنَهُ بِاسْمِهِ وَشَرَطْنَا الْقَبُوْلَ كَانَ كَالْهَدْيَةِ لَهُ . وَيَصِحُّ إِبْرَاؤُهُ عَنْ دَيْنِهِ . إِذْ لَا يُشْتَرَطُ فِيْهِ قَبُوْلٌ . وَيُكْرَهُ لِلْقَاضِي حُضُوْرُ الْوَلِيْمَةِ الَّتِي خُصَّ بِهَا وَحْدَهُ وَقَالَ جَمْعٌ : يَحْرُمُ أَوْ مَعَ جَمَاعَةٍ آخَرِيْنَ وَلَمْ يَعْتَدْ ذَلِكَ قَبْلَ الْوَلاَيَةِ بِخِلاَفِ مَا إِذَا لَمْ يُقْصَدْ بِهَا خُصُوْصًا كَمَا لَوِ اتَّخَذَتْ لِلْجِيْرَانِ أَوِ الْعُلَمَاءِ وَهُوَ مِنْهُمْ أَوْ لِعُمُوْمِ النَّاسِ قَالَ فِي الْعُبَابِ يَجُوْزُ لِغَيْرِ الْقَاضِي أَخْذُ هَدْيَةٍ بِسَبَبِ النِّكَاحِ إِنْ لَمْ يُشْتَرَطْ ، وَكَذَا الْقَاضِي حَيْثُ جَازَ لَهُ الْحُضُوْرُ وَلَمْ يُشْتَرَطْ وَلَا طَلَبَ اهـ وَفِيْهِ نَظَرٌ.

As-Subkiy masih ragu mengenai pemberian wakaf kepada Qadli dari orang dibawah wilayah kekuasaannya. Pendapat yang berwajah mengenai wakaf dan juga nadzar, adalah jika orang itu menertentukan dengan menyebut nama

sang Qadli[36] dan kita mensyaratkan adanya Qabul, maka adalah sebagaimana Hadiah kepadanya. **Shah** pembebasan hutang atas sang Qadli oleh orang yang dibawah wilayah kekuasaannya, karena dalam hal ini tidak disyaratkannya adanya Qabul. **Makruh** bagi Qadli menghadiri walimah yang dikhususkan buat dirinya sendiri -segolongan Ulama' mengatakan haram-, atau juga bersama-sama segolongan orang-orang lain dan hal seperti itu tidak telah bisa terjadi sebelum ia menjadi Qadli. Lain halnya apabila walimah tersebut tidak dibuat khusus untuk dia, sebagaimana misalnya dibuat untuk para tentangga atau para Ulama' dan Qadli tersebut termasuk salah satu diantara mereka, atau dibuat untuk umum seluruh manusia.

Didalam Al-Ubab, (Al-Asnawiy) berkata : bagi selain Qadli diperbolehkan menerima hadiah sebab pernikahan terjadi, jika ia tidak mempersyaratkan sebelumnya. Demikian pula bagi Qadli, sekira dirinya diperbolehkan menghadiri dan tidak mempersyaratkan

[36] Seperti ucapannya : saya wakafkan benda ini pada fulan yang menjadi Qadli. Berbeda jika tidak menertentukannya seperti perkataan : saya wakafkan ini pada orang yang menjabat qadli didaerah ini maka hukumnya sah sebab tidak menyengaja dengan qadli tertentu saat pewakafan. Ianah Thalibin juz 4 Hal. 264 Darl fikr

sebelumnya juga tidak memintanya -habis-. Disini perlu ada peninjauan.

(تَنْبِيْهٌ) يَجُوْزُ لِمَنْ لَا رِزْقَ لَهُ فِي بَيْتِ الْمَالِ وَلَا فِي غَيْرِهِ وَهُوَ غَيْرُ مُتَعَيِّنٍ لِلْقَضَاءِ وَكَانَ عَمَلُهُ مِمَّا يُقَابِلُ بِأُجْرَةٍ أَنْ يَقُوْلَ لَا أَحْكُمَ بَيْنَكُمَا إِلَّا بِأُجْرَةٍ أَوْ رِزْقٍ عَلَى مَا قَالَهُ جَمْعٌ وَقَالَ آخَرُوْنَ يَحْرُمُ وَهُوَ الْأَحْوَطُ لَكِنَّ الْأَوَّلَ أَقْرَبُ

(Peringatan) Bagi orang (yaitu Qadli) yang tidak mempunyai jatah rizqi dari Baitul Mal (misalnya karena Baitul Mal itu kosong) dan dari sumber-sumber lain, sedang dirinya bukan yang terkena Fardlu Ain menjabat selaku Qadli,[37] adalah diperbolehkan mengatakan "Saya tidak akan mau menghukumi kalian berdua kecuali diberi upah atau rizqi" dalam perbuatannya yang bisa diperupahkan (yang tidak bisa diperupahkan misalnya menuntut orang mengatakan Ijab, Qabul), demikian menurut apa yang dikemukakan oleh segolongan Ulama'. Ulama' lain mengatakan : Adalah haram. Dan pendapat inilah yang lebih berhati-hati, tetapi pendapat pertama adalah yang lebih mendekati (kepada dalil Manqul).

[37] Berbeda jika ia tertentu menjadi Qadli maka hukumnya haram namun ini berdasar pendapat yang lemah yang menyatakan bahwa fardlu ain tidak berbanding dengan upah, Ianah Thalibin juz 4 Hal. 265 Darl fikr

(وَنَقَضَ) الْقَاضِي وُجُوْبًا (حُكْمًا) لِنَفْسِهِ أَوْ غَيْرِهِ إِنْ كَانَ ذَلِكَ الْحُكْمُ (بِخِلَافِ نَصٍّ) كِتَابٍ أَوْ سُنَّةٍ أَوْ نَصٍّ مُقَلَّدِهِ أَوْ قِيَاسٍ جَلِيٍّ وَهُوَ مَا قُطِعَ فِيْهِ بِإِلْحَاقِ الْفَرْعِ لِلْأَصْلِ (أَوْ إِجْمَاعٍ) وَمِنْهُ مَا خَالَفَ شَرْطَ الْوَاقِفِ . قَالَ السُّبْكِي : وَمَا خَالَفَ الْمَذَاهِبَ الْأَرْبَعَةَ كَالْمُخَالِفِ لِلْإِجْمَاعِ (أَوْ بِمَرْجُوْحٍ) مِنْ مَذْهَبِهِ فَيَظْهُرُ الْقَاضِي بُطْلَانَ مَا خَالَفَ مَا ذُكِرَ وَإِنْ لَمْ يُرْفَعْ إِلَيْهِ بِنَحْوِ نَقَضْتُهُ أَوْ أَبْطَلْتُهُ.

Wajib bagi Qadli mencabut keputusan hukum dari dirinya sendiri maupun diri Qadli lain,[38] jika keputusan itu berselisih dengan nash Al-Qur’an atau Hadits atau nash Imam yang ditaqlidinya atau dengan Qiyas Jaliy -yaitu Qiyas yang dengan pasti bisa disamakannya hukum cabang terhadap hukum asal-. Atau jika berselisih dengan Ijma’, termasuk disini adalah hukum yang berselisih dengan pensyaratan orang yang mewaqafkan. As-Subkiy berkata : Hukum berselisih dengan empat Madzhab, adalah sebagaimana yang berselisih dengan Ijma’.Atau jika terputuskan hukumnya dengan pendapat *Marjuh* (pendapat yang dikalahkan oleh

[38] Namun jika berasal dari orang dan membatalkannya maka harus ditanya dasar hukumnya. Ianah Thalibin juz 4 Hal. 266 Darl fikr

beberapa pendapat) didalam madzhab Qadli itu. Maka, hukum-hukum yang berselisih dengan hal-hal tersebut, sekalipun tidak dilaporkan kepadanya, Qadli (wajib) secara jelas-jelasan mencabutnya dengan semacam perkataannya "Saya mencabut/merusaknya" atau "Saya nyatakan batal/tidak berlaku lagi".

(تَنْبِيْهٌ) نَقَلَ الْعِرَاقِي وَابْنُ الصَّلَاحِ الْإِجْمَاعَ عَلَى أَنَّهُ لَا يَجُوْزُ الْحُكْمُ ، بِخِلَافِ الرَّاجِحِ فِي الْمَذْهَبِ ، وَصَرَّحَ السُّبْكِي بِذَلِكَ فِي مَوَاضِعَ مِنْ فَتَاوِيْهِ وَأَطَالَ وَجَعَلَ ذَلِكَ مِنَ الْحُكْمِ بِخِلَافِ مَا أَنْزَلَ اللّٰهُ لِأَنَّ اللّٰهَ تَعَالَى أَوْجَبَ عَلَى الْمُجْتَهِدِيْنَ أَنْ يَأْخُذُوْا بِالرَّاجِحِ وَأَوْجَبَ عَلَى غَيْرِهِمْ تَقْلِيْدَهُمْ فِيْمَا يَجِبُ عَلَيْهِمِ الْعَمَلُ بِهِ . وَنَقَلَ الْجَلَالُ الْبُلْقِيْنِي عَنْ وَالِدِهِ أَنَّهُ كَانَ يُفْتِي أَنَّ الْحَاكِمَ إِذَا حَكَمَ بِغَيْرِ الصَّحِيْحِ مِنْ مَذْهَبِهِ نُقِضَ . وَقَالَ الْبُرْهَانُ بْنُ ظَهِيْرَةٍ : وَقَضِيَّتُهُ وَالْحَالَةُ هَذِهِ أَنَّهُ لَا فَرْقَ بَيْنَ أَنْ يَعْضُدَهُ اِخْتِيَارٌ لِبَعْضِ الْمُتَأَخِّرِيْنَ أَوْ بَحْثٌ.

(Peringatan) Al-Iraqiy dan Ibnush-Shalah menukilkan adanya Ijma' yang menyatakan bahwa Qadli tidak diperbolehkan memutuskan hukum yang berselisih dengan pendapat *Rajih* (pendapat yang menang) didalam madzhab (yang ia anutnya). As-Subkiy mengemukakan hal ini secara Sharih pada beberapa tempat didalam

Fatwanya dan menguraikan dengan panjang lebar, dan selanjutnya beliau memasukkan sistem pemutusan seperti itu sebagai memutuskan hukum yang berselisih dengan apa yang diturunkan Allah, karena Allah mewajibkan kepada para Mujtahid agar memegangi mana yang Rajih dan mewajibkan kepada selain para Mujtahid agar taqlid kepada mereka didalam kewajiban (selain para mujtahid) berpedoman dalam perbuatan-perbuatan mereka sendiri. Al-Jalalul Bulqiniy menukilkan dari Ayahnya bahwa mengeluarkan fatwa, sesungguhnya apabila sang hakim memutuskan suatu hukum yang tidak termasuk Shahih didalam madzhabnya maka rusaklah hukum itu (maksudnya tidak berlaku). Al-Burhan bin Dhahirah berkata : Sesuai dengan fatwa itu, sedangkan keadaannnya semacam ini[39] maka tidak ada bedanya apakah keputusan itu ada dikuatkan oleh adanya pilihan atau pembahasan dari sebagian Ulama’ Mutaakhirin maupun tidak dikuatkan.

---

[39] Maksudnya keadaan hukumnya tidak shahih dari madzhabnya. Ianah Thalibin juz 4 Hal. 267 Darl fikr

(تَنْبِيْهُ ثَانٍ) : إِعْلَمْ أَنَّ الْمُعْتَمَدَ فِي الْمَذْهَبِ لِلْحُكْمِ وَالْفَتْوَى مَا اتَّفَقَ عَلَيْهِ الشَّيْخَانِ ، كَمَا جَزَمَ بِهِ النَّوَوِيُّ فَالرَّافِعِيُّ فَمَا رَجَّحَهُ الْأَكْثَرُ فَالْأَعْلَمُ فَالْأَوْرَعُ . قَالَ شَيْخُنَا : هَذَا مَا أَطْلَقَ عَلَيْهِ مُحَقِّقُو الْمُتَأَخِّرِيْنَ وَالَّذِي أَوْصَى بِاعْتِمَادِهِ مَشَايِخُنَا ، وَقَالَ السَّمْهُوْدِيُّ : مَا زَالَ مَشَايِخُنَا يُوْصُوْنَنَا بِالْإِفْتَاءِ بِمَا عَلَيْهِ الشَّيْخَانِ وَأَنْ نُعْرِضَ عَنْ أَكْثَرِ مَا خُوْلِفَا بِهِ . وَقَالَ شَيْخُنَا اِبْنُ زِيَادٍ : يَجِبُ عَلَيْنَا فِي الْغَالِبِ مَا رَجَّحَهُ الشَّيْخَانِ وَإِنْ نَقَلَ عَنِ الْأَكْثَرِيْنَ خِلَافَهُ

Peringatan Kedua ! Ketahuilah, bahwa pendapat hukum yang Mu'tamad didalam madzhab (Syafi'iy) untuk memutuskan suatu hukum atau pemberian fatwa, adalah apa yang disepakati oleh *Syaikhan* (dua orang Syaikh madzhab, yaitu An-Nawawiy dan Ar-Rafi'iy).[40] Kemudian menurut yang dimantapi oleh An-Nawawiy, kemudian oleh Ar-Rafi'iy, lalu menurut yang dirajihkan oleh lebih banyak para Ulama', lalu yang dirajihkan oleh Ulama' yang lebih Alim, lalu oleh yang lebih Wara'. Guru kita (Ibn Hajar Al-Haitamiy) berkata : Ini adalah keterangan yang telah diungkapkan oleh Ulama' Muhaqqiqin Mutaakhirin, dan yang diwashiatkan mempedomaninya oleh para Guru-guru kita. As-Samhudiy berkata : Guru-guru kita senantiasa

[40] Selama ulama muta'akhirin tidak sepakat bahwa pendapat mereka berdua kliru. Ianah Thalibin juz 4 Hal. 268 Darl fikr

mewashiatkan kepada kita untuk berfatwa memakai hukum yang disepakati oleh Syaikhan (An-Nawawiy dan Ar-Rafi'iy), dan berpaling dari yang kebanyakan pendapat yang diperselisihkan. Guru kita ibnu Ziyad berkata : Pada galibnya, kita wajib mempedomani hukum yang dirajihkan oleh Syaikhan, sekalipun mayoritas ulama mengutip pendapat yang berlainan dengan keduanya.

(وَلَا يَقْضِي) الْقَاضِي أَيْ لَا يَجُوْزُ لَهُ الْقَضَاءُ (بِخِلَافِ عِلْمِهِ) وَإِنْ قَامَتْ بِهِ بَيِّنَةٌ كَمَا إِذَا شَهِدَتْ بِرِقٍّ أَوْ نِكَاحٍ أَوْ مَلِكٍ مَنْ يُعْلَمُ حُرِّيَّتُهُ أَوْ بَيْنُوْنَتُهَا أَوْ عَدَمُ مَلِكِهِ لِأَنَّهُ قَاطِعٌ بِبُطْلَانِ الْحُكْمِ بِهِ حِيْنَئِذٍ وَالْحُكْمُ بِالْبَاطِلِ مُحَرَّمٌ (وَيَقْضِي) أَيِ الْقَاضِي وَلَوْ قَاضِي ضَرُوْرَةٍ عَلَى الْأَوْجَهِ (بِعِلْمِهِ) إِنْ شَاءَ : أَيْ بِظَنِّهِ الْمُؤَكَّدِ الَّذِي يُجَوِّزُ لَهُ الشَّهَادَةُ مُسْتَنَدًا إِلَيْهِ وَإِنِ اسْتَفَادَ قَبْلَ وِلَايَتِهِ . نَعَمْ لَا يَقْضِي بِهِ فِي حُدُوْدٍ أَوْ تَعْزِيْرٍ لِلَّهِ تَعَالَى كَحَدِّ الزِّنَا أَوْ سَرِقَةٍ أَوْ شُرْبٍ لِنَدْبِ السَّتْرِ فِي أَسْبَابِهَا . أَمَّا حُدوْدُ الْآدَمِيِّيْنَ فَيَقْضِي فِيْهَا بِهِ سَوَاءٌ الْمَالُ وَالْقَوَدُ وَحَدُّ الْقَذْفِ . وَإِذَا حَكَمَ بِعِلْمِهِ لَا بُدَّ أَنْ يُصَرِّحَ بِمُسْتَنَدِهِ فَيَقُوْلُ عَلِمْتُ أَنَّ لَهُ عَلَيْكَ مَا ادَّعَاهُ وَقَضَيْتُ أَوْ حَكَمْتُ عَلَيْكَ بِعِلْمِي . فَإِن تَرَكَ أَحَدُ هَذَيْنِ اللَّفْظَيْنِ لَمْ يَنْفُذْ حُكْمُهُ كَمَا قَالَهُ الْمَاوَرْدِيُّ وَتَبِعُوْهُ.

Qadli tidak diperbolehkan memutuskan hukum yang berselisih dengan "Pengetahuan"nya[41] sekalipun ada saksi tentang kasus tersebut sebagaimana bilamana Bayyinah menyaksikan adanya kebudakan atau ikatan pernikahan atau kemilikan pada orang yang Qadli mengetahuinya bahwa orang itu merdeka atau telah tertalak Ba'in atau tidak mempunyai kemilikan, karena dalam keadaan ketidak cocokan pengetahuan Qadli dengan persaksian Bayyinah ini berarti Qadli memantapi kebatalan hukum yang diputuskan berdasarkan isi persaksian tersebut, sedang pemutusan hukum berdasarka sesuatu yang batal adalah haram dilakukan. Bagi sang Qadli, walaupun Qadli dlarurat menurut beberapa wajah, adalah diperbolehkan memutuskan hukum berdasar "Pengetahuan" yang ada padanya jika hal itu ia kehendaki, yaitu dugaannya yang kuat bisa diandalkan yang telah memperbolehkan kepadanya mengemukakan persaksian dengan mempedomani dugaan itu, walaupun pengetahuan dalam arti seperti itu ia perolehnya sebelum menjabat selaku Qadli. Memang, Qadli tidak diperbolehkan memutuskan hukum berdasar "Pengetahuannya

---

[41] Maksudnya dengan sesuatu yang jelas berbeda dengan apa yang ia ketahui, Ianah Thalibin juz 4 Hal. 268 Darl fikr

didalam masalah Had atau Ta’zir yang keduannya menjadi hak Allah swt. misalnya Had perzinaan atau pencurian atau perbuatan minum-minuman keras, karena ada disunnahkannya menutupi penyebab-penyebab hukuman hudud tersebut. Adapun hukum Hudud (bentuk Jama’ dari kata Had0 yang menjadi hak manusia, maka Qadli diperbolehkan memutuskan hukumnya berdasar “Pengetahuan”nya, sama juga itu yang berhubungan dengan harta atau Qawad atau Had perbuatan Qadzaf. Apabila Qadli memutuskan hukum berdasarkan pengetahuan, maka wajib menyebutkan secara sharih apa yang ia pedomani dalam pemutusan itu (yang ia pedomani dalam hal ini adalah pengetahuan itu sendiri), maka ia harus mengatakan “Saya mengetahui bahwa apa yang ia dakwakan atas dirimu itu adalah memang begitu” dan mengatakan “dan saya putuskan hukumnya atas dirimu berdasarkan apa yang saya ketahui sendiri itu”. Apabila sang Qadli tidak mengatakan salah satu dua kalimat tersebut, maka keputusan hukumnya tidak berlaku, sebagaimana yang dikatakan oleh Al-Mawardiy dan diikuti oleh para ulama lainnya.

(وَلَا) يَقْضِي لِنَفْسِهِ وَلَا (لِبَعْضٍ) مِنْ أَصْلِهِ وَفَرْعِهِ وَلَا لِشَرِيْكِهِ فِي الْمُشْتَرَكِ وَيَقْضِي لِكُلٍّ مِنْهُمْ غَيْرَهُ مِنْ إِمَامٍ وَقَاضٍ آخرَ وَلَوْ نَائِبًا عَنْهُ دَفْعًا لِلتُّهْمَةِ (وَلَوْ رَأَى) قَاضٍ وَكَذَا شَاهِدٌ (وَرَقَةً فِيْهَا حُكْمُهُ) أَوْ شَهَادَتُهُ (لَمْ يَعْمَلْ بِهِ) فِي إِمْضَاءِ حُكْمٍ وَلَا أَدَاءِ شَهَادَةٍ (حَتَّى يَتَذَّكَرَ) مَا حَكَمَ أَوْ شَهِدَ بِهِ لِإِمْكَانِ التَّزْوِيْرِ وَمُشَابِهَةِ الْخَطِّ وَلَا يَكْفِي تَذَكُّرُهُ أَنَّ هَذَا خَطُّهُ فَقَطْ.

Qadli tidak diperbolehkan menghukumi dirinya sendiri[42] dan juga tidak boleh untuk sebagian orang tua atau anak keturunannya, dan yang menyangkut teman perserikatannya dalam harta persekutuan. Kepada mereka itu, pengadilan ditangani oleh selainnya, baik oleh Imam atau Qadli selain dia walaupun Naibnya sendiri, karena menyingkiri terjadinya kecurigaan. Apabila Qadli demikian pila Saksi -melihat selembar kertas yang tertulis disitu keputusan hukumnya- atau isi kesaksiannya maka tidak diperbolehkan dengan berdasarkan isi surat tersebut berbuat untuk meneruskan keputusan hukum atau pemberian keputusannya, sehingga ia ingat apa isi keputusan hukum atas isi kesaksiannya karena kemungkinan terjadinya

[42] Sebab adanya kecurigaan. jika ia memaksa menghukumi diri sendiri maka hukumnya tidakalah sah. Ianah Thalibin juz 4 Hal. 269 Darl fikr

pemalsuan[43] dan keserupaan tulisannya. Dan belum cukup ingatnya bahwa itu adalah tulisannya saja.[44]

وَفِيْهِمَا وَجْهٌ إِنْ كَانَ الْحُكْمُ وَالشَّهَادَةُ مَكْتُوْبَيْنِ فِي وَرِقَةٍ مَصُوْنَةٍ عِنْدَهُمَا وَوَثِقَ بِأَنَّهُ خَطُّهُ وَلَمْ يُدَاخِلْهُ فِيْهِ رِيْبَةٌ أَنَّهُ يَعْمَلُ بِهِ (وَلَهُ) أَيِ الشَّخْصُ (حَلْفٌ عَلَى اسْتِحْقَاقِ) حَقٍّ لَهُ عَلَى غَيْرِهِ أَوْ أَدَائِهِ لِغَيْرِهِ (إِعْتِمَاداً) عَلَى إِخْبَارِ عَدْلٍ وَ (عَلَى خَطٍّ) نَفْسِهِ عَلَى الْمُتْعَمَدِ وَعَلَى خَطٍّ مَأْذُوْنِهِ وَوَكِيْلِهِ وَشَرِيْكِهِ وَ (مُوَرَّثِهِ إِنْ وثَقَ بِأَمَانَتِهِ) بِأَنْ عُلِمَ مِنْهُ أَنَّهُ لَا يَتَسَاهَلُ فِي شَيْءٍ مِنْ حُقُوْقِ النَّاسِ إِعْتِضَاداً بِالْقَرِيْنَةِ.

Dalam masalah penerusan pemutusan hukum atau pemberian kesaksian tersebut ada wajah/alasan untuk bisa diperbuat, jika keputusan hukum atau persaksian yang ia berikan itu justru tertulis didalam sepucuk surat yang tersimpan terpelihara ditangannya dan ia percaya bahwa apa yang ada (sekarang) itu adalah memang tulisannya (dahulu) serta tidak tersangsikan adanya keraguan mengenai hal tersebut. Bagi seseorang diperbolehkan

[43] Maksud dari pemalsuan adalah pemalsuan terhadap tulisannya. Ianah Thalibin juz 4 Hal. 270 Darl fikr

[44] Tanpa mengingat kejadian secara terperinci. Ianah Thalibin juz 4 Hal. 270 Darl fikr

bersumpah untuk menyatakan haknya atas orang lain atau dilunasinya hak orang lain atasnya dengan mempedomani pemberitaan dari orang adil[45] atau menurut pendapat yang mu'tamad dan mempedomani tulisannya sendiri atau tulisan orang yang diizinkan menulisnya atau wakilnya atau teman perserikatnya atau tulisan Muwarisnya, jika orang tersebut yakin bahwa penulis-penulis tersebut tidak boleh gegabah dalam memperlakukan hak-hak menusia karena sebagai mempedomani kepada qarinah.

(تَنْبِيْهٌ) وَالْقَضَاءُ الْحَاصِلُ عَلَى أَصْلٍ كَاذِبٍ يَنْفُذُ ظَاهِرًا لَا بَاطِنًا فَلَا يُحِلُّ حَرَامًا وَلَا عَكْسَهُ . فَلَوْ حَكَمَ بِشَاهِدَي زُوْرٍ بِظَاهِرِ الْعَدَالَةِ لَمْ يَحْصُلْ بِحُكْمِهِ الْحِلُّ بَاطِنًا سَوَاءٌ الْمَالُ وَالنِّكَاحُ . أَمَّا الْمُرَتَّبُ عَلَى أَصْلٍ صَادِقٍ فَيَنْفُذُ الْقَضَاءُ فِيْهِ بَاطِنًا أَيْضاً قَطْعًا . وَجَاءَ فِي الْخَبَرِ : أُمِرْتُ أَنْ أَحْكُمَ بِالظَّاهِرِ وَاللَّهُ يَتَوَلَّى السَّرَائِرَ . وَفِي شَرْحِ الْمِنْهَاجِ لِشَيْخِنَا : وَيَلْزَمُ الْمَرْأَةَ الْمَحْكُوْمَ عَلَيْهَا بِنِكَاحٍ كَاذِبٍ الْهَرْبُ بَلْ وَالْقَتْلُ وَإِنْ قَدَرَتْ عَلَيْهِ كَالصَّائِلِ عَلَى الْبُضْعِ وَلَا نَظَرَ لِكَوْنِهِ يَعْتَقِدُ الْإِبَاحَةَ ، فَإِنْ أُكْرِهَتْ فَلَا إِثْمَ

---

[45] Dasar diperbolehkannya bersumpah dengan sebuah praduga saja adalah sumpahnya sayidina umar disisi nabi bahwa ibnu shiyad adalah dajjal dan nabi tidak mengingkari hal tersebut besertaan bahwa ibnu shiad bukanlah dajjal menurut mayorias ulama. Ianah Thalibin juz 4 Hal. 271 Darl fikr

(Peringatan) Hukum yang diputuskan atas data-data yang tidak benar, adalah berlaku secara lahir, tidak secara batin.[46] Maka hukum itu tidak bisa menghalalkan barang haram, dan sebaliknya. Apabila seorang Qadli memutuskan suatu hukum berdasarkan dua orang saksi palsu yang lahirnya adalah adil, maka dengan hukum tersebut tidak bisa terjadi kehalal secara batin, baik hubungannya dengan harta maupun pernikahan (persetubuhan).

Adapun hukum yang terputuskan sebagai yang didasarkan atas data yang benar, maka hukum itu bisa berlaku pada kehalalan secara batin, secara pasti. Ada tersebut didalam suatu Hadits : Saya diperintahkan agar menghukumi secara batin, dan Allah sendirilah yang menguasai hati-hati (manusia). Kitab Syarah Al-Minhaj oleh Guru kita ada menyebutkan : Bagi seseorang wanita yang dihukumi bahwa pernikahannya tidak benar (misalnya tanpa wali) adalah wajib melarikan diri -bahkan membunuh lelakinya- jika berkuasa melakukan, bandingannya sebagaimana menghadapi Sha-il/pemerkosa kehormatan, dan dalam masalah ini tidak ada tinjauan sehubungan dengan i'tikad pihak lelakinya mengenai

---

[46] Diantara dirinya dan allah saw. Ianah Thalibin juz 4 Hal. 271 Darl fikr

kebolehannya nikah seperti itu. Jikalau wanita dipaksa wathi, maka tidak terkena dosa.[47]

(وَالْقَضَاءُ عَلَى غَائِبٍ) عَنِ الْبَلَدِ وَإِنْ كَانَ فِي غَيْرِ عَمَلِهِ أَوْ عَنِ الْمَجْلِسِ بَتَوَارٍ أَوْ تَعَزُّزٍ (جَائِزٌ) فِي غَيْرِ عُقُوْبَةِ اللَّهِ تَعَالَى (إِنْ كَانَ لِمُدَّعٍ حُجَّةٍ وَلَمْ يَقُلْ هُوَ) أَيِ الْغَائِبُ (مُقِرٌّ) بِالْحَقِّ بَلِ ادَّعَى جُحُوْدَهُ وَأَنَّهُ يَلْزَمُهُ تَسْلِيْمُهُ لَهُ الْآنَ وَأَنَّهُ مُطَالِبُهُ بِذَلِكَ فَإِنْ قَالَ هُوَ مُقِرٌّ وَأَنَا أُقِيْمُ الْحُجَّةَ اِسْتِظْهَارًا مَخَافَةً أَنْ يُنْكِرَ أَوْ لِيَكْتُبَ بِهَا الْقَاضِي إِلَى قَاضِي بَلَدِ الْغَائِبِ لَمْ تُسْمَعْ حُجَّتُهُ لِتَصْرِيْحِهِ بِالْمُنَافِي لِسِمَاعِهَا ، إِذْ لَا فَائِدَةَ فِيْهَا مَعَ الْإِقْرَارِ نَعَمْ لَوْ كَانَ لِلْغَائِبِ مَالٌ حَضَرَ وَأَقَامَ الْبَيِّنَةَ عَلَى دَيْنِهِ لَا لِيَكْتُبَ الْقَاضِي بِهِ إِلَى حَاكِمِ بَلَدِ الْغَائِبِ ، بَلْ لِيُوَفِّيَهُ مِنْهُ فَتُسْمَعُ وَإِنْ قَالَ هُوَ مُقِرٌّ وَتُسْمَعُ أَيْضاً إِنْ أَطْلَقَ

Pemutusan hukum yang mengenai atas orang yang tengah tidak ada di daerah setempat walaupun tengah berada di daerah yang tidak masuk wilayah kekuasaan Qadli pemutus, atau atas orang yang tiada dimajlis pengadilan karena tdak datang lantaran bersembunyi atau keberaniannya, adalah diperbolehkan dalam hal selain Uqubah (baik had atau ta’zir) yang

[47] Maka wanita yang disetubuhi tersebut tidak berdosa sekira ia tidak bisa lari dan tidak mampu membunuhnya . Ianah Thalibin juz 4 Hal. 272 Darl fikr

menjadi hak Allah.[48] Jika pihak pendakwa cukup hujjahnya/alasannya dan tidak mengatakan “Ia, yaitu yang tengah tidak hadir, adalah iqrar adanya hak itu”, tetapi justru pendakwa mengemukakan pengingkarannya (jadi si terdakwa itu tidak iqrar) dan bahwa dia adalah wajib menyerahkan hak itu sekarang dan bahwa dialah yang harus menyerahkan seperti itu. Maka, jika pendakwa mengatakan “Ia sudah iqrar/mengakui dan saya ini mengemukakan hujjahnya” demi lebih jelasnya karena khawatir si terdakwa ingkar, atau agar sang Qadli mengirim surat kepada Qadli penguasa daerah terdakwa yang tengah disana itu, maka hujjahnya tersebut tidak bisa diterima karena secara sharih ia telah mengemukakan sesuatu yang menghapus bisa diterimanya hujjah (hujjah yang bisa diterima yang dimaksudkan disini adalah iqrarnya si terdakwa) karena hujjahnya tersebut tidak berfaedah lagi dengan adanya iqrar. Memang, jika terdakwa yang tengah tiada di tempat tadi mempunyai harta yang ada di tempat dan terdakwa mengajukan bayyinah atas piutangnya, bukan agar sang Qadli mengirimkan surat mengenai ketetapan hak piutangnya kepada

[48] Jika itu hak allah maka tidak bisa menghukumi, sebab hak allah dibentuk dengan dasar kemudahan. Ianah Thalibin juz 4 Hal. 273 Darl fikr

hakim penguasa daerah tempat si terdakwa berada tetapi agar dilunasinya piutangnya dari harta itu, maka bayyinah itu bisa diterima, walaupun ia mengatakan “Dia telah beriqrar”. Dan juga bisa diterima jika ia mengemukakan dakwaannya secara mutlaq (maksudnya, tidak menyebutkan bahwa si terdakwa telah iqrar atau bahwa ia mengingkari).

(وَوَجَبَ) إِنْ كَانَتِ الدَّعْوَى بِدَيْنٍ أَوْ عَيْنٍ أَوْ بِصِحَّةِ عَقْدٍ أَوْ إِبْرَاءٍ كَأَنْ أَحَالَ الْغَائِبُ عَلَى مَدِيْنٍ لَهُ حَاضِرٌ فَادَّعَى إِبْرَاءَهُ (تَحْلِيْفُهُ) أَيِ الْمُدَعِي يَمِيْنَ الإِسْتِظْهَارِ إِنْ لَمْ يَكُنِ الْغَائِبُ مُتَوَارِيًا وَلَا مُتَعَزِّزاً (بَعْدَ) إِقَامَةِ (بِنيَةٍ أَنَّ الْحَقَّ) فِي الصُّوْرَةِ الْأُوْلَى ثَابِتٌ (فِي ذِمَّتِهِ) إِلَى الْآنَ اِحْتِيَاطًا لِلْمَحْكُوْمِ عَلَيْهِ لِأَنَّهُ لَوْ حَضَرَ لَرُبَّمَا اِدَّعَى بِمَا يُبْرِئُهُ . وَيُشْتَرَطُ مَعَ ذَلِكَ أَنْ يَقُوْلَ أَنَّهُ يَلْزَمُهُ تَسْلِيْمُهُ إِلَيَّ وَأَنَّهُ لَا يَعْلَمُ فِي شُهُوْدِهِ قَادِحًا كَفِسْقٍ وَعَدَاوَةٍ.

Jika dakwaan itu berupa masalah piutang atau sesuai benda (yang misalnya dipinjamkan kepada terdakwa) atau shahnya suatu aqad atau Ibra’ (pembebasan tanggungan/hak), misalnya terdakwa yang tengah tiada di tempat itu menghiwalahkan piutangnya agar dibayarkan pada orang lain yang ia berhutang kepadanya yang orang lain ini berada ditempat lalu pendakwa mendakwakan bahwa dibebaskan

(bukan dihiwalahkan), maka setelah bayyinah diajukan wajib mengambil sumpah pendakwa dengan sumpah menjelaskan (yamin istidlhar)[49] jika si terdakwa yang tiada di tempat itu bukan lantaran bersembunyi atau sengaja tidak datang karena keberaniannya, yang menyatakan bahwa pada kasus contoh pertama (yang masalah dakwaan piutang) hak piutang masih tetap sebagai tanggungan si terdakwa sampai sekarang, karena sebagai berbuat hati-hati memperlakukan si terkena beban keputusan hukum, karena andaikan si terdakwa itu datang ketempat pengadilan bisa juga mendakwakan sesuatu yang membebaskan dirinya (misalnya bahwa hutang dibebaskan atau bahwa ia telah melunasinya). Disamping pendakwa wajib disumpah seperti itu dan bebarapa pernyataannya seperti diatas disyaratkan juga mengatakan "Sesungguhnya dia wajib menyerahkannya kepada saya" dan "Sesungguhnya ia tidak mengatahui ada kecacatan pada saksi-saksinya",

---

[49] Yakni sumpah yang tidak berfungsi untuk mendapatkan haknya namun hanya untukkehati-hatian saja. Dalam tuhfah disebutkan : hak tidak akan batal dengan diakhirkannya sumpah ini dan juga tidak akan kembali dengan penolakan, sebabsumpah tersebut bukanlah penyempurna hujjah namun hanya sebagai syarat penghukuman saja. Ianah Thalibin juz 4 Hal. 274 Darl fikr

misalnya cacad lantaran kefasiqan atau tengah permusuhan.

قَالَ شَيْخُنَا فِي شَرْحِ الْمِنْهَاجِ ، وَظَاهِرٌ كَمَا قَالَ الْبُلْقِيْنِي أَنَّ هَذَا لَا يَأْتِي فِي الدَّعْوَى بِعَيْنٍ بَلْ يَحْلِفُ فِيْهَا عَلَى مَا يَلِيْقُ بِهَا وَكَذَا نَحْوُ الْإِبْرَاءِ ، أَمَّا لَوْ كَانَ الْغَائِبُ مُتَوَارِيًا أَوْ مُتَعَزِّزاً فَيَقْضِي عَلَيْهِمَا بِلَا يَمِيْنٍ لِتَقْصِيْرِهِمَا قَالَ بَعْضُهُمْ : لَوْ كَانَ لِلْغَائِبِ وَكِيْلٌ حَاضِرٌ لَمْ يَكُنْ قَضَاءٌ عَلَى غَائِبٍ وَلَمْ يَجِبْ يَمِيْنٌ

Didalam Syarah Al-Minhaj Guru kita berkata : Dan adalah dhahir sebagaimana dikatakan Al-bulqiniy : Sesungguhnya hak ini[50] tidak terjadi dalam dakwaan mengenai sesuatu benda (pinjaman dsb) tetapi dalam kasus ini pendakwa (wajib) bersumpah dengan yang sesuai dengan kasusu dakwaannya, dan demikian pula ada dakwaan adanya Ibra’ (pembebasan tanggungan/hutang). Adapun apabila terdakwa yang tidak datang itu karena bersembunyi atau Ta’azzuz (yaitu sengaja tidak datang bukan karena takut atau bersembunyi tetapi karena memang berani), maka Qadli bisa memutuskan hukum atasnya dengan tanpa menyumpah

[50] Yakni bahwa hak tidak berada pada tanggunganku. Ianah Thalibin juz 4 Hal. 274 Darl fikr

pendakwa, karena kegegabahannyan. Sebagaimana para Ulama berkata : Apabila si terdakwa yang tiada di tempat mempunyai wakil yang berada di tempat, maka tidak bisa memutuskan hukum atas yang tiada itu dan tidak wajib mengambil sumpah seperti diatas.

(كَمَا لَوِ ادَّعَى) شَخْصٌ (عَلَى) نَحْوِ (صَبِيٍّ) لَا وَلِيَّ لَهُ (وَمَيِّتٍ) لَيْسَ لَهُ وَارِثٌ خَاصٌّ حَاضِرٌ فَإِنَّهُ يُحْلَفُ لِمَا مَرَّ . أَمَّا لَوْ كَانَ لِنَحْوِ الصَّبِيِّ وَلِيٌّ خَاصٌّ أَوْ لِلْمَيِّتِ وَارِثٌ خَاصٌّ حَاضِرٌ كَامِلٌ أُعْتُبِرَ فِي وُجُوْبِ التَّحْلِيْفِ طَلَبُهُ ، فَإِنْ سَكَتَ عَنْ طَلَبِهَا لِجَهْلٍ عُرْفِهِ الْحَاكِمُ ثُمَّ إِنْ لَمْ يَطْلُبْهَا قَضَى عَلَيْهِ بِدُوْنِهَا.

Seperti halnya apabila seseorang mengajukan dakwaan atas semacam anak kecil yang tidak mempunyai wali atau atas orang mati yang tidak mempunyai Ahli Waris khusus yang berada ditempat maka pendakwa disumpah[51] karena alasan seperti diatas. Adapun bilamana semacam anak kecil tidak mempunyai wali khash atau mayit terdakwa itu mempunyai Ahli Waris Khash yang ada di tempat dan kamil, maka

---

[51] Setelah mendatangkan saksi atas apa yang ia dakwakan dan setelah meneliti saksi tersebut. Jika tidak semacam itu maka pendakwaannya tidak didengar. Ianah Thalibin juz 4 Hal. 275 Darl fikr

kewajiban pengambilan sumpah pada pendakwa terletak pada permintaan Wali/Ahli Waris tersebut. Jika ia diam tidak minta supaya pendakwa disumpah karena tidak tau, maka sang hakim memberi tahukannya. Kemudian jika ternyata tidak minta supaya disumpah, maka bisa diputuskan hukumnya tanpa ada sumpah dari si pendakwa.

(فَرْعٌ) لَوِ ادَّعَى وَكِيْلُ الْغَائِبِ عَلَى غَائِبٍ أَوْ نَحْوِ صَبِيٍّ أَوْ مَيِّتٍ فَلَا تَحْلِيْفَ بَلْ يَحْكُمُ بِالْبَيِّنَةِ لِأَنَّ الْوَكِيْلَ لَا يُتَصَوَّرُ حَلْفُهُ عَلَى اسْتِحْقَاقِهِ وَلَا عَلَى أَنَّ مُوَكِّلَهُ يَسْتَحِقُّهُ وَلَوْ وَقَفَ الْأَمْرُ إِلَى حُضُوْرِ الْمُوَكِّلِ لِتَعَذُّرِ اسْتِيْفَاءِ الْحُقُوْقِ بِالْوُكَلَاءِ . وَلَوْ حَضَرَ الْغَائِبُ وَقَالَ لِلْوَكِيْلِ أَبْرَأَنِي مُوَكِّلُكَ أَوْ وَفَيْتُهُ فَأَخِّرِ الطَّلَبَ إِلَى حُضُوْرِهِ لِيَحْلِفَ لِي أَنَّهُ مَا أَبْرَأَنِي لَمْ يَجِبْ . وَأُمِرَ بِالتَّسْلِيْمِ لَهُ ثُمَّ يُثْبِتُ الْإِبْرَاءُ بَعْدُ إِنْ كَانَ لَهُ بِهِ حُجَّةٌ لِأَنَّهُ لَوْ وُقِفَ لَتَعَذَّرَ الْإِسْتِيْفَاءُ بِالْوُكَلَاءِ . نَعَمْ . لَهُ تَحْلِيْفُ الْوَكِيْلِ إِذَا ادَّعَى عَلَيْهِ عِلْمَهُ بِنَحْوِ الْإِبْرَاءِ أَنَّهُ لَا يَعْلَمُ أَنَّ مُوَكِّلَهُ أَبْرَأَهُ مَثَلًا لِصِحَّةِ هَذِهِ الدَّعْوَى عَلَيْهِ

(Cabang Masalah) Apabila wakil dari orang yang tiada di tempat mendakwakan sesuatu kepada orang yang tiada di tempat pula atau kepada semacam anak kecil (termasuk disini orang gila) atau si mayit, maka pendakwa tidak diwajibkan bersumpah, tetapi Qadli memutuskan

hukum berdasar bayyinah yang dikemukakan,[52] karena wakil itu bersumpahnya tidak mempunyai kekuatan untuk bisa menghaki sesuatu itu, dan karena andaikan perkara itu didep hingga kedatangan Muwakkil maka pengambilan hak tidak bisa dilakukan melalui para wakil (maksudnya sitem pewakilan). Dan apabila si terdakwa yang tidak ditempat tadi datang dan mengatakan kepada Wakil/pendakwa "Muwakkilmu telah membebaskannya dari tanggunganmu -atau saya telah melunasinya- maka undurlah penagihan tersebut hingga ia datang agar bersumpah kepadaku nahwa ia tidak membebaskan diriku", maka permintaan itu tidak bisa dipenuhi dan Qadli tetap memerintahkan agar menyerahkan barang yang didakwakan kepada si wakil, karena andaikan perkara ini didep maka pengambilan hak tidak bisa dilakukan melalui para wakil kemudian adanya pembebasan tanggungan bisa tertetapkan setelah itu, jika si terdakwa bisa hujjah atas hal tersebut. Memang, apabila si terdakwa yang telah datang tadi mendakwakan kepada Wakil/Pendakwa bahwa sang wakil sendiri

---

[52] Saksi yang dikemukakan oleh wakil pendakwa, dan dengan demikian itu harta yang didakwakan diserahkan padanya jika orang yang didakwa memiliki hartanya. Ianah Thalibin juz 4 Hal. 276 Darl fikr

mengetahui adanya semacam pembatasan seperti diatas, maka berhak menyumpah kepada wakil bahwa wakil tidak mengetahui adanya Muwakkilnya telah membebaskan tanggungan dirinya -misalnya-, agar shahnya dakwaan kembali ini.

(وَإِذَا ثَبَتَ) عِنْدَ حَاكِمٍ (مَالٌ عَلَى الْغَائِبِ) أَوِ الْمَيِّتِ وَحَكَمَ بِهِ (وَلَهُ مَالٌ) حَاضِرٌ فِي عَمَلِهِ أَوْ دَيْنٌ ثَابِتٌ عَلَى حَاضِرٍ فِي عَمَلِهِ (قَضَاهُ) الْحَاكِمُ (مِنْهُ إِذَا طَلَبَهُ الْمُدَّعِي) لِأَنَّ الْحَاكِمَ يَقُوْمُ مَقَامَهُ وَلَوْ بَاعَ قَاضٍ مَالَ غَائِبٍ فِي دَيْنِهِ فَقَدِمَ وَأَبْطَلَ الدَّيْنَ بِإِثْبَاتِ إِيْفَائِهِ أَوْ بِنَحْوِ فِسْقِ شَاهِدٍ إِسْتَرَدَّ مِنَ الْخَصْمِ مَا أَخَذَهُ وَبَطَلَ الْبَيْعُ لِلدَّيْنِ عَلَى الْأَوْجَهِ خِلَافًا لِلرَّوْيَانِي (وَإِلَّا) يَكُنْ لَهُ مَالٌ فِي عَمَلِهِ وَلَمْ يَحْكُمْ (فَإِنْ سَأَلَ الْمُدَّعِي إِنْهَاءَ الْحَالِ إِلَى قَاضِي بَلَدِ الْغَائِبِ أَجَابَهُ) وُجُوْبًا وَإِنْ كَانَ الْمَكْتُوْبُ إِلَيْهِ قَاضِي ضَرُوْرَةٍ مُسَارَعَةً بِقَضَاءِ حَقِّهِ (فَيُنْهِي إِلَيْهِ سِمَاعَ بَيِّنَتِهِ) ثُمَّ إِنْ عَدَّلَهَا لَمْ يَحْتَجْ الْمَكْتُوْبُ إِلَيْهِ إِلَى تَعْدِيْلِهَا وَإِلَّا اِحْتَاجَ إِلَيْهِ لِيَحْكُمَ بِهَا ثُمَّ يَسْتَوْفِيَ الْحَقَّ وَخَرَجَ بِهَا عِلْمُهُ فَلَا يَكْتُبُ بِهِ لِأَنَّهُ شَاهِدٌ الْآنَ لَا قَاضٍ . ذَكَرَهُ فِي الْعِدَّةِ وَخَالَفَهُ السَّرْخَسِيُ وَاعْتَمَدَهُ الْبُلْقِيْنِي لِأَنَّ عِلْمَهُ كَقِيَامِ الْبَيِّنَةِ وَلَهُ عَلَى الْأَوْجَهِ أَنْ يَكْتُبَ سِمَاعَ شَاهِدٍ وَاحِدٍ لِيَسْمَعَ الْمَكْتُوْبُ إِلَيْهِ شَاهِدًا آخَرَ أَوْ يَحْلِفُهُ وَيَحْكُمُ لَهُ

Apabila tertetapkan oleh Hakim[53] adanya tanggungan harta atas orang yang tiada di tempat atau atas si mayat sedang ia juga mempunyai harta yang berada di tempat dalam daerah wilayah kekuasaannya atau mempunyai piutang pada orang yang ada di tempat daerah wilayah kekuasaannya, jika pendakwa menuntut tanggungan seperti dimaksud, maka hakim bisa membayarnya dari harta tersebut, karena hakim adalah meduduki status selaku diri orang yang tiada ditempat atau si mayat tadi. Dan apabila sang Qadli menjual harta milik orang yang tiada ditempat untuk keperluan pembayaran hutangnya, lalu orang itu datang untuk membatalkan adanya tanggungan hutangnya dengan menetapkan adanya telah dilunasinya atau dengan adanya semacam kefasiqan saksi maka Qadli (wajib) menarik kembali apa saja yang telah diambil oleh pendakwa, dan penjualan tersebut menjadi batal karena batalnya tanggungan hutang, berdasar yang lebih berwajah. Lain halnya menurut Ar-Ruyaniy.[54]

[53] Dengan sekira pendakwa telah mendatangkan hujjah dan telah bersumpah dengan sumpah istidlhar seperti yang telah lalu. Ianah Thalibin juz 4 Hal. 276 Darl fikr

[54] Yang menyatakan tidak batalnya akad jual beli dan tidak bolehnya menjabel apa yang telah diambil oleh musuhnya. Ianah Thalibin juz 4 Hal. 277 Darl fikr

Kalau orang yang tiada ditempat tadi tidak mempunyai harta yang berada didalam daerah wilayah kekuasaannya atau ia tidak menghukumi adanya tanggungan harta atas orang itu, jika pendakwa meminta untuk *Inha-ul Hal* (yaitu pengirim proses ferbal termasuk disini keterangan para saksi atau keputusan hukum jika telah terjadi, dari seorang Qadli kepada Qadli lain daerah wilayah) kepada Qadli penguasa daerah dimana terdakwa itu berada, maka sang hakim wajib mengirimkam data kita keterangan bayyinah yang telah ia dengar kepada Qadli dimaksud, walaupun Qadli yang dikirimi itu adalah bertugas Qadli Dharurat, agar memutuskan hukum berdasar data itu kemudian meminta pelunasan hak yang dituntutnya, karena sebagai keseragaman dalam memenuhi hak si pendakwa. Kemudian jika Qadli/hakim pengirim telah menyatakan keadilan para saksi/bayyinah yang ia kirimkan, maka Qadli yang dikirimi tidak perlu menyelidiki keadilannya. Dan kalau tidak, maka pengecekan keadilan seperti itu perlu dilakukan. Tidak termasuk arti "bayyinah" adalah pengetahuan Qadli, maka Qadli tidak bisa mengirimkan data pengetahuannya itu, karena dengan begitu ia berstatus selaku aksi bukan

selaku Qadli. Demikian disebut oleh Al-Qadli Syarih didalam Al-Uddah, sedang As-Syarkhasiy berbeda pendapat,[55] tetapi Al-Bulqiniy mempedomaninya, karena pengetahuan qadli adalah sebagaimana saja kekuatan bayyinah. Menurut beberapa wajah, Qadli telah diperbolehkan meng-Inha'kan data yang ia dengar dari seorang saksi, agar Qadli yang dikiriminya memperdengarkannya kepada saksi lain atau menyumpah kepada pendakwa dan lalu memutuskan hukum buatnya.

(أَوْ) يُنْهِي إِلَيْهِ (حُكْمًا) إِنْ حَكَمَ (لِيَسْتَوْفِيَ) الْحَقَّ لِأَنَّ الْحَاجَةَ تَدْعُوْ إِلَى ذَلِكَ (وَالْإِنْهَاءُ أَنْ يُشْهِدَ) ذَكَرَيْنِ (عَدْلَيْنِ بِذَلِكَ) أَيْ بِمَا جَرَى عِنْدَهُ مِنْ ثُبُوْتٍ أَوْ حُكْمٍ وَلَا يَكْفِي غَيْرُ رَجُلَيْنِ وَلَوْ فِي مَالٍ أَوْ هِلَالِ رَمَضَانَ . وَيُسْتَحَبُّ كِتَابٌ بِهِ يَذْكُرُ فِيْهِ مَا يَتَمَيَّزُ بِهِ الْمَحْكُوْمُ عَلَيْهِ مِنْ إِسْمٍ أَوْ نَسَبٍ وَأَسْمَاءِ الشُّهُوْدِ وَتَارِيْخِهِ وَالْإِنْهَاءُ بِالْحُكْمِ مِنَ الْحَاكِمِ يَمْضِي مَعَ قُرْبِ الْمَسَافَةِ وَبُعْدِهَا وَسَمَاعُ الْبَيِّنَةِ لَا يُقْبَلُ إِلَّا فَوْقَ مَسَافَةِ الْعَدْوَى . إِذْ يَسْهُلُ إِحْضَارُهَا مَعَ الْقُرْبِ وَهِيَ الَّتِي يُرْجَعُ مِنْهَا مُبْكِراً إِلَى مَحَلِّهِ لَيْلًا فَلَوْ تَعَسَّرَ إِحْضَارُ الْبَيِّنَةِ مَعَ الْقُرْبِ بِنَحْوِ مَرَضٍ قَبلَ الْإِنْهَاءِ.

---

[55] Pemilik kitab al-iddah ini berbeda pendapat. Beliau mengatakan bahwa tulisan dengan pengetahuannya boleh bisa digunakan hukum sebab pengetahuannya seperti halnya mendatangkan saksi. Ianah Thalibin juz 4 Hal. 278 Darl fikr

Atau (maka wajib) meng-Inha'kan hukum yang telah ia putuskan kepada Qadli penguasa daerah tempat terdakwa berada, agar Qadli ini melaksanakan penagihan pelunasannya, karena justru adanya keperluan untuk hal itu. *Inha'* ialah mempersaksikannya Qadli kepada dua orang saksi lelaki adil (yang selain saksi-saksi pada perkara itu) mengenai apa yang ia laksanakan baik itu berupa penetap adanya suatu status/hak atau pemutusan suatu hukum. Maka belum cukup dengan kurang dari dua orang lelaki walaupun dalam masalah harta atau adanya hilal Ramadlan.[56] Disunnahkan dalam surat Inha' itu dituliskan identitas yang bisa memperkenalkan si terkena hukum, baik berupa namanya, nasabnya, nama-nama para saksi dan tanggal penulisan surat itu. Inha' mengenai suatu hukum yang terputuskan dari salah seorang hakim, adalah bisa berlaku (maksudnya Inha' itu sendiri shah) dengan (dikirimkannya kepada Qadli) dalam jarak dekat maupun yang jauh. Sedang Inha' mengenai pendengaran keterangan *bayyinah*, tidak bisa diterima/tidak berlaku kecuali kepada Qadli yang dalam jarak Adwa, karena pada jarak yang dekat itu dengan mudah bayyinah bisa

---

[56] Sebab seperti yang telah diketahui bahwa saksi inha' tidak seperti saksi penetapan/istbat. Ianah Thalibin juz 4 Hal. 278 Darl fikr

didatangkan . Jarak Adwa ialah jarak sejauh orang berangkat dari rumahnya pagi-pagi dan kembali lagi sampai dirumah semula dalam keadaan telah malam hari. Maka apabila terasa sulit mendatangkan bayyinah dalam jarak yang dekat karena semacam tengah sakit, maka Inha bisa diterima.

(فَرْعٌ) قَالَ الْقَاضِي وَأَقَرَّهُ لَوْ حَضَرَ الْغَرِيْمُ وَامْتَنَعَ مِنْ بَيْعِ مَالِهِ الْغَائِبِ لِوَفَاءِ دَيْنِهِ بِهِ عِنْدَ الطَّلَبِ سَاغَ لِلْقَاضِي بَيْعُهُ لِقَضَاءِ الدَّيْنِ وَإِنْ لَمْ يَكُنِ الْمَالُ بِمَحَلِّ وِلاَيَتِهِ ، وَكَذَا إِنْ غَابَ بِمَحَلٍّ وِلاَيَتِهِ كَمَا ذَكَرَهُ التَّاجُ السُّبْكِي وَالْغَزِي وَقَالاَ بِخِلاَفِ مَا لَوْ كَانَ بِغَيْرِ مَحَلٍّ وِلاَيَتِهِ لِأَنَّهُ لَا يُمْكِنُ نِيَابَتُهُ عَنْهُ فِي وَفَاءِ الدَّيْنِ حِيْنَئِذٍ وَحَاصِلُ كَلاَمِهِمَا جَوَازُ الْبَيْعِ إِذَا كَانَ هُوَ أَوْ مَالُهُ فِي مَحَلٍّ وِلاَيَتِهِ وَمَنْعُهُ إِذَا خَرَجَا عَنْهَا.

(Cabang Masalah) Al-Qadli berkata dan para Ulama' mengakuinya : Apabila seseorang penghutang[57] datang dan enggan menjual hartanya yang tiada ditempat untuk melunasi hutangnya -dengan harta itu- yang telah ditagihnya, maka Qadli diperbolehkan menjualnya untuk pelunasan tersebut, sekalipun harta itu tidak berada didalam daerah wilayah

[57] Maksudnya adalah gharim pendakwa datang didaerah dia berada. Ianah Thalibin juz 4 Hal. 279 Darl fikr

kekuasaannya.[58] Demikian pula jika orang penghutang tersebut tiada ditempat tetapi masih dalam daerah wilayah kekuasaannya, sebagaimana dikemukakan oleh At-Tajus Subkiy dan Al-Ghuzziy. Dua orang Ulama' ini berkata : Lain halnya dengan apabila penghutang tadi diluar daerah kekuasaannya, karena dalam keadaan begini ini sang Qadli tdak mempunyai wewenang berbuat atas nama penghutang untuk melunasi hutangnya. Hasil kesimpulan pembicaraan As-Subkiy dan Al-Ghuzziy, adalah Qadli diperbolehkan menjualnya jika penghutang itu atau hartanya berada didalam daerah wilayah kekuasaannya, dan tidak diperbolehkan jika kedua-duanya berada diluar daerah kekuasaannya

---

(مُهِمَّةٌ) لَوْ غَابَ إِنْسَانٌ مِنْ غَيْرِ وَكِيْلٍ وَلَهُ مَالٌ حَاضِرٌ فَأَنْهَى إِلَى الْحَاكِمِ أَنَّهُ إِنَ لَمْ يَبِعْهُ اِخْتَلَّ مُعْظَمُهُ لَزِمَهُ بَيْعُهُ إِنْ تَعَيَّنَ طَرِيْقاً لِسَلاَمَتِهِ وَقَدْ صَرَّحَ الْأَصْحَابُ بِأَنَّ الْقَاضِي إِنَّمَا يَتَسَلَّطُ عَلَى أَمْوَالِ الْغَائِبِيْنَ إِذَا أَشْرَفَتْ عَلَى الضِّيَاعِ أَوْ مَسَّتِ الْحَاجَةُ إِلَيْهَا فِي اسْتِيْفَاءِ حُقُوْقٍ ثَبَتَتْ عَلَى الْغَائِبِ وَقَالُوْا ثُمَّ فِي الْضِيَاعِ تَفْصِيْلٌ فَإِنِ امْتَدَتِ الْغَيْبَةُ وَعَسُرَتِ الْمُرَاجَعَةُ قَبْلَ وُقُوْعِ الضِّيَاعِ

---

[58] Gambaran penjualannya : ketika seorang pembeli berada didaerahnya qadli dan harta yang ghaib telah ditentukan , dan dengan datangnya pembeli didaerah harta ghaib berada lantas ia membelinya atau dengan mewakilkan pembeliannya. Ianah Thalibin juz 4 Hal. 281 Darl fikr

سَاغَ التَّصَرُّفُ وَلَيْسَ مِنَ الضِّيَاعِ اِخْتِلَالٌ لاَ يُؤَدِّي لِتَلَفِ الْمُعَظَّمِ وَلَمْ يَكُنْ سَارِياً لِإمْتِنَاعِ بَيْعِ مَالِ الْغَائِبِ لِمُجَرَّدِ الْمَصْلَحَةِ وَالإِخْتِلاَلُ الْمُؤَدِّي لِتَلَفِ الْمُعَظَّمِ ضِيَاعٌ نَعَمْ اَلْحَيَوَانُ يُبَاعُ لِمجُرَّدِ تَطَرُّقِ اخْتِلاَلٍ إِلَيْهِ. لِحُرْمَةِ الرُّوْحِ وَلِأَنَّهُ يُبَاعُ عَلَى مَالِكِهِ بِحَضْرَتِهِ إِذَا لَمْ يُنْفِقْ عَلَيْهِ وَلَوْ نُهِيَ عَنِ التَّصَرُّفِ فِي مَالِهِ اِمْتَنَعَ إِلاَّ فِي الْحَيَوَانِ.

(Cabang Masalah) Apabila seorang tiada di tempat dengan tanpa mempunyai Wakil dan ia memiliki harta yang ada di tempat, lalu dihaturkan Inha’ kepada sang Hakim tidak mau menjualnya maka harta akan mengalami kerusakan sebagian besarnya, maka Hakim wajib menjualnya jika hal itu merupakan kepastian bisa diselamatkan harta tersebut.Al-Ashhab menjelaskan, bahwa sesungguhnya hanya saja sang Qadli bisa menguasai harta benda orang-orang yang tiada di tempat itu adalah apabila harta itu diambang pintu tersia-siakannya atau adanya keperluan yang menyangkut harta itu dalam hubungannya dengan hak-hak yang tertetapkan atas tanggungan orang yang tiada ditempat itu tadi. Al-Ashhab berkata : Kemudian ketersia-siaan itu diperinci, jika ketiadaan pemilik harta itu terulur-ulur lama dan terasa sulit bagi sang hakim menyelidiki bagaimana

keadaan si pemilik sebelum terjadinya harta itu tersia-siakan, maka Hakim diperbolehkan mentasarrufkannya. Tidak termasuk arti tersia-siakan yaitu kerusakan harta yang tidak mendatangkan kehancuran dalam bagiannya yang lebih besar dan kerusakan seperti itu tidak bisa menghalangi penjualan harta milik orang yang tiada ditempat yang mana penjualan dilakukan semata-mata demi kemaslahatan.[59] Kerusakan yang bisa membawa kehancuran sebagian besarnya adalah termasuk arti tersia-siakan. Memang, binatang bisa dijual semata-mata karena telah terkena kerusakan dirinya, karena menghormati nyawa dan karena binatang itu juga bisa dinula (oleh Qadli, Hakim) atas nama dan dihadapan pemiliknya bilamana ia tau mau menafkakinya. Apabila pemilik yang tiada di tempat tadi melarang hartanya ditasarrufkan, maka Hakim terlarang mentasarrufkannya selain dalam harta berupa binatang.

(فَرْعٌ) يَحْبِسُ الْحَاكِمُ الآبِقَ إِذَا وَجَدَهُ اِنْتِظَاراً لِسَيِّدِهِ فَإِنْ أَبْطَأَ سَيِّدُهُ بَاعَهُ الْحَاكِمُ وَحَفِظَ ثَمَنَهُ فَإِذَا جَاءَ سَيِّدُهُ فَلَيْسَ لَهُ غَيْرُ الثمَنِ.

---

[59] Ini jelas berbeda dengan pendapat dari imam al-qaffal yang mengatakan bial kemaslahatan terdapat pada penjualan maka hal itu boleh dilakukan. Ianah Thalibin juz 4 Hal. 281 Darl fikr

(Cabang Masalah) Hakim (wajib) menahan budak yang kabur bila menemuinya, sebagai menunggu kedatangan Tuan pemiliknya. Lalu jika tuannya tiada muncul mencarinya, maka hakim bisa menjualnya[60] dan menyimpan uang hasil penjualannya. Lalu jika Tuannyapun datang, maka tiada yang ia haki selain hasil penjualan tersebut.[61]

---

[60] Menyewakannya jika dirasa aman melakukan itu. Ianah Thalibin juz 4 Hal. 282 Darl fikr

[61] Artinya ia tidak berhak merusak jual beli yang telah berlangsung sebab apa yang telah imam lakukan merupakan pengganti syariat baginya. Ianah Thalibin juz 4 Hal. 282 Darl fikr